

# **WALI DAN AULIYAA DALAM PERSPEKTIF AL- QUR'AN (PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK)**

Rizki Kurniawan

NIM: 4715132637



Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Prodi Ilmu Agama Islam

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

2017



**WALI DAN AULIYAA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
**(PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK)**

## **HALAMAN MOTTO AND PERSEMBAHAN**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412.199403.1.002

### TIM PENGUJI

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua	<u>Firdaus Wajdi, PhD</u> NIP. 19810718.200801.1.016	.....	.....
2	Sekretaris	<u>Rudi. M Barnansyah, M.Pd</u> NIP.	.....	.....
3	Penguji Ahli	<u>Dr. Andy Hadiyanto, MA</u> NIP. 19741021.200112.1.001	.....	.....
4	Pembimbing I	<u>Yusuf Ismail, MA</u> NIP. 19640403.200112.1.001	.....	.....
5	Pembimbing II	<u>Rihlah Nur Aulia, MA</u> NIP. 19790912.200801.2.018	.....	.....

Tanggal Lulus : 15 Juni 2017

## ABSTRAK

**Rizki Kurniawan, *Wali dan Auliyaa dalam Perspektif Al-qur'an*. Program Studi Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.**

Dalam al-Quran ungkapan kata *wali* dan *auliyaa* mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dipergunakan. Belakangan ini, perbedaan penafsiran terjadi dalam memahami larangan menjadikan wali Yahudi dan Nasrani, apakah wali ini sebatas pergaulan akrab atau lebih jauh lagi menjadikan mereka sebagai pemimpin. Atas dasar inilah peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut secara intens mengenai “Apa saja ayat-ayat *wali* dan *auliyaa* yang terdapat dalam al-qur'an? Bagaimana tipologi makna wali dan *auliyaa* dalam al-qur'an? Bagaimana penjelasan al-Qur'an tentang makna wali dan *auliyaa* dalam konteks kepemimpinan?”

Dengan mengedepankan penelitian kepustakaan yang menampung data primer berupa al-Qur'an sebagai sumber utama, serta data sekunder berupa kitab-kitab tafsir maupun referensi lain yang berkaitan, judul ini dibedah dengan menggunakan metode penafsiran tematik yang digagas oleh Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Dari metode tersebut, peneliti menemukan beberapa kesimpulan untuk menjawab pertanyaan diatas. Yakni, kata *wali* dan *auliyaa* terdapat di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya berjumlah 86 kata. Kata wali dan *auliyaa* memiliki makna dasar al-qurb (dekat), dan memiliki makna relasional tergantung konteks yang digunakan, di antaranya yaitu penolong, pelindung, teman setia, anak, pemimpin, penguasa, kekasih, saudara seagama, ahli waris, orang yang bertakwa, yang semuanya tidak lepas dari makna dasarnya yaitu dekat. Makna wali dan *auliyaa* dalam al-Qur'an yang membahas tentang kepemimpinan dapat dibagi dalam 3 macam: *pertama*, larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. *Kedua*, syaitan adalah pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman diakhirat kelak. *Ketiga*, orang-orang mukmin adalah penguasa Masjidil Haram.

## ABSTRACT

**Rizki Kurniawan, *Wali and Auliyaa in Perspective Al-qur'an*, Islamic Studies Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.**

In the Qur'an the expression of the words *wali* and *auliyaa* have different definitions according to the context used. In recent years, differences of interpretation have occurred in understanding the prohibition of making Jewish and Christian guardians, whether this guardian is merely a close association or further making them leaders. Based on these reasons, researcher intend to find out "What are Al-qur'an verses that contain information about *wali* and *auliyaa*? How is the typology of meaning of *wali* and *auliyaa* in Al-qur'an? How is the implemetation of translation of *wali* and *auliyaa* in leadership context?"

In reference to literature review, which carries Al-qur'an as the main source of data and books of qur'anic exegesis (*kitab tafsir*) and other related references as the secondary source of data, the research is examined through thematic interpretation methodology which was initiated by Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Researcher found that the word *wali* and *auliyaa* have 86 word derivations in Al-qur'an, which are originated from 84 verses in 30 surah. The word *wali* and *auliyaa* mean *al-qurb* (close) and have many relational meaning based on the context where the words used, including savior, guardian, devoted friend, child, leader, conquerer, lover, one-religion brother and sister, heir, and *taqwa* people, which are close to its' root meaning 'close'. The meaning of *wali* and *auliyaa* related to leadership in Al-qur'an are divided into: prohibition on electing a *kafir* leader by leaving *mukmin*, *syaitan* is the leader for people who do not have iman in *akhirat*, and *mukmin* are the conquerer of Masjidil Haram.

## المخلص

رزقي كرنيان ، والي و أولياء في نظر الإسلام. قسم علم دين الإسلام ، كلية العلوم الإجتماعية ، جامعة جاكرتا الحكومية ، 2017.

في القرآن كلمة الولي والأولياء تعبيرات لها تعريفات مختلفة وفقا ليستخدم السياق. في السنوات الأخيرة، والاختلافات في تفسير تحدث في فهم صيا يجعل حظر اليهود والمسيحيين، ما إذا كان وصيا يقتصر على جمعية الحميمة أو أبعد من ذلك لجعلها كفاءة. بناء على ذلك ، رغب الباحث في استعراض عن "ماالآيات التي تبحث عن والي و أولياء في القرآن ؟ فكيف دراسة عنهما في القرآن ؟ و كيف تنفيذ في تفسيرهما في مجال الإمامة ؟.

بناء على البحث العلمي ، تضمن البيانات و البيان الأول من القرآن الكريم ، و البيان الثاني من التفاسير ، و لآخر من المرجع كثيرة . و بحث الباحث لهذا البحث على طريقة التفسير الموضوعي من عبد الحي الفرماوي . من تلك الطريقة ، وجد الباحث بعض الكلمات لإجابة الأسئلة . أن كلمتي والي و أولياء توجد الإشتقاق عنهما في القرآن على 86 كلمة في 84 آية و في 30 سورة . و لهما تعريفات كثيرة ، منها القرب ، و المساعد ، و الصاحب ، و الولد ، و الإمام ، و الوالي ، و أهل التقوى و كثرة منه تعود إلى القرب . و تبحث تعريف الإمام على 3 أشياء : أولا ، عدم و منع الإمام من الكافرين و ترك المشركين. ثانيا ، الشيطان إمام لغير المؤمنين في الآخرة . ثالثا ، المؤمنون أئمة لمسجد الحرام .

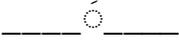
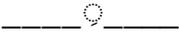
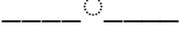
## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dari huruf arab ke huruf latin ditulis menggunakan pedoman berikut:

### Huruf Hijaiyah

a = ب	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ت	sy = ش	k = ك
ts = ث	sh = ص	l = ل
j = ج	dl = ض	m = م
h = ح	th = ط	n = ن
kh = خ	zh = ظ	w = و
d = د	‘ = ع	h = ه
dz = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

## Vokal Pendek

	a
	i
	u

## Vokal Panjang dan Diftong

ā	a panjang
ī	i panjang
ū	u panjang
أو	aw
أو	uw
أي	ay
إي	iy

## Kata Sandang

Dalam sistem aksara Arab kata sandang yang dilambangkan dengan huruf, yaitu ال dialihaksarakan menjadi huruf al baik diikuti huruf syamsiyyah maupun qamariyyah. Contoh: al-raghbah bukan ar-raghbah, atau ar-roghbah.

## **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda ( ّ ) dalam alih aksara ia dilambangkan dengan huruf dobel, sesuai dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu, contoh: فسرّ ditulis fassara.

## **Ta' Marbutah**

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf ta' marbutah terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf "h" contoh: نعمة ditulis *ni'mah*.

## **Huruf Kapital**

Ungkapan bahasa arab yang diawali dengan kata sandang ال tidak ditulis dengan huruf "a"nya dengan huruf besar, meskipun bagian dari nama, kecuali apabila ia terletak diawal kalimat. Misalnya kata القرآن tidak selalu ditulis dengan Al-Qur'an tetapi ditulis dengan al-Qur'an.

## KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang senantiasa memberikan nikmat-Nya sehingga dengan nikmat tersebut, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Wali dan Auliyaa dalam Perspektif Al-qur’an (Pendekatan Tafsir Tematik)*” dengan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dorongan semangat dari semua pihak yang telah membantu guna penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah membalas budi baik bapak, ibu, dan saudara, Amiin. Kepada:

1. Ibu Rihlah Nur Aulia, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing II skripsi saya, yang tiada henti-hentinya menyemangati dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Yusuf Ismail M.Ag selaku dosen pembimbing yang tak kenal lelah serta senantiasa sabar meluangkan waktunya untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta keteladanan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini.

4. Kepada ayahanda dan ibunda tercinta, yang kasih sayang, doa, cinta serta motivasinya yang tiada henti penulis terima, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat.
5. Kakakku Ryan Hidayatullah dan adik tercinta Farhan Kurniawan yang tak kenal lelah memberi semangat moril dan materil serta mendoakan penulis untuk terus berkarya, memberi manfaat, belajar dan mencari jati diri dalam mencapai kesuksesan dunia akhirat.
6. Teman-teman seperjuangan KPI 2013 yang selalu menyemangati, membantu dan saling menasihati dan tetap menjaga kekompakan.
7. Seluruh Staff LAZNAS BSMU yang selalu mendukung penulis baik dalam hal moril maupun materil, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan tepat waktu.
8. Sahabat Community Development al-Fatih dan Baitul Qur'an al-Fatih yang selalu menghadirkan energi cinta yang luar biasa dalam setiap proses berkesenian dan memaknai kehidupan dalam diri penulis.
9. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan dukungan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.

Penulis mendoakan semoga bantuan, dukungan, bimbingan dan perhatian yang telah diberikan oleh semua pihak akan mendapatkan keridhaan, balasan yang terbaik di sisi Allah Swt. Dengan pahala yang berlipat ganda serta limpahan rahmat, hidayah, serta berkahny-Nya. Amiin Ya Rabbal Alamin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya dapat menenteramkan kegelisahan intelektual serta menyirami dahaga ilmiah, untuk itu penulis sangat berlapang dada menerima masukan-masukan dan kritik yang sifatnya

membangun guna menuju kesempurnaan. Semoga skripsi ini menjadi menjadi Khazanah serta dapat memberikan kontribusi positif, memperluas wawasan keilmuan serta menambah Khazanah perpustakaan.

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTTO .....	
PERSEMBAHAN .....	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Metodologi Penelitian .....	6
1. Jenis Penelitian .....	6
2. Sumber Data .....	6
3. Teknik Analisis Data .....	7
G. Kajian Terdahulu .....	8
H. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KONSEP UMUM WALI DAN AULIYAA DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Konsep <i>Wali</i> dan <i>Auliyaa</i> dalam Al-Qur'an.....	11
B. Tafsir Tematik	
1. Pengertian Tafsir Tematik .....	14

2. Sejarah Tafsir Tematik .....	17
3. Langkah-Langkah Tafsir Tematik .....	20
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik .....	21

### **BAB III IDENTIFIKASI AYAT WALI DAN AULIYAA DALAM AL-QUR'AN**

A. Macam-Macam Makna Wali dan Auliyaa dalam Al-Qur'an .....	24
B. Deskripsi Ayat Wali dan Auliyaa .....	32
C. Korelasi Ayat Wali dan Auliyaa	
1. Larangan Mengangkat Orang Kafir Sebagai Pemimpin .....	36
2. Syaitan Adalah Pemimpin Bagi Orang yang Tidak Beriman.....	45
3. Orang Beriman Adalah Penguasa Masjidil Haram .....	50
4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik .....	21
D. Macam-Macam Istilah Pemimpin Dalam Al-Qur'an	
1. Term Khalifah .....	53
2. Term Imam.....	54
3. Term Ra'in.....	55
4. Term Amir .....	56
5. Term Wali.....	57

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	60
C. Daftar Pustaka .....	61



## DAFTAR TABEL

### Table

3.1	<a href="https://ratapanmahasiswa.blogspot.com">https://ratapanmahasiswa.blogspot.com</a> .....	6
4.1	<a href="https://ratapanmahasiswa.blogspot.com">https://ratapanmahasiswa.blogspot.com</a> .....	10

## DAFTAR ILUSTRASI

### Ilustrasi

3.1	<a href="https://ratapanmahasiswa.blogspot.com">https://ratapanmahasiswa.blogspot.com</a> .....	6
4.1	<a href="https://ratapanmahasiswa.blogspot.com">https://ratapanmahasiswa.blogspot.com</a> .....	10
4.2	<a href="https://ratapanmahasiswa.blogspot.com">https://ratapanmahasiswa.blogspot.com</a> .....	16
4.3	<a href="https://ratapanmahasiswa.blogspot.com">https://ratapanmahasiswa.blogspot.com</a> .....	18

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini ramai di media sosial bahwa terjemahan al-Qur'an versi Kementerian Agama telah merubah terjemahan kata *aulyaa* yang ada dalam surat al-Maidah 51 dari terjemahan sebelumnya, yaitu "pemimpin" dirubah menjadi "teman setia". Informasi yang menjadi viral di medsos ini seakan mengungkit kembali polemik berkepanjangan soal al-Maidah 51 yang mengandung pengertian pelarangan mengambil pemimpin yang berasal dari non-muslim. Walaupun pihak Kemenag telah membantah hal ini, namun tetap saja, ayat ini seakan semakin dipolitisasi ditengah ramainya perbincangan mengenai boleh atau tidaknya mengangkat pemimpin yang berasal dari non-muslim, seperti yang terjadi dalam fenomena Pilkada Jakarta.<sup>1</sup>

Al-Quran sebagai sebuah kitab suci memang harus dipahami berdasarkan semangat keimanan, sehingga nilai dan kesucian teksnya yang memang berbahasa Arab tetap terjaga. Namun demikian, seringkali ketika menterjemahkan al-Quran kedalam bahasa Indonesia, cenderung mengalami banyak kesulitan untuk memberikan padanan kata-katanya. Hal ini dimungkinkan, karena bahasa Indonesia tidak berdiri sendiri sebagai suatu bahasa asli yang utuh, tetapi banyak yang berasal dari serapan bahasa-bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Satu contoh, untuk menterjemahkan kata *sholat* saja yang konteksnya berbeda-beda dalam al-Quran akan

---

<sup>1</sup> Syahirul Alim, <http://www.kompasiana.com/syahirulalimu/zer/makna-a-wliya-antara-terjemahan-dan-tafsir580d9355ee927399432f2a00> diakses pada 07 Juni 2017

sulit mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia, karena kata *sholat* bisa berarti “ibadah wajib yang disyariatkan waktunya selama lima waktu” atau bisa jadi “doa” atau bermakna “shalawat”.

Begitu juga halnya dengan pemahaman kata *wali dan auliyaa* di dalam al-Qur’an, setiap mufassir mempunyai pemahaman tersendiri yang berbeda dengan mufassir lainnya, hal ini memungkinkan karena pemaknaan kata *wali dan auliyaa* akan berkembang selaras dengan perubahan masa atau zaman sejak dahulu hingga sekarang.

Istilah kata *wali dan auliyaa* mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai konteks kata yang dipergunakan. Jika dikaitkan dengan masalah perkawinan, maka *wali* mempunyai arti orang yang memiliki hak otoritas secara syar’i untuk menikahkan orang yang berada di bawah perwaliannya, tanpa harus menunggu persetujuan orang lain terlebih dahulu. Sementara jika dikaitkan dengan bidang tasawuf, maka *wali* mempunyai arti seseorang yang telah mencapai maqam dan ahwal tertentu, sehingga ia menjadi orang yang dekat dengan Allah dan mendapat karamah dari-Nya.

Di sisi lain, kesalahpahaman menyangkut konsep awal yang dikandung oleh satu kata merupakan salah satu di antara sekian sebab yang mengakibatkan perubahan makna, dan bila ini berlanjut akan melahirkan makna baru serta menjadikan makna yang sebenarnya dikandung oleh kata tersebut menjadi tidak dikenal lagi, atau telah mati.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 234

Pengertian *wali* dalam dunia tasawuf sering menekankan dimensi mistiknya, dalam perspektif inilah kata *wali* dan *aulyaa* mendapat banyak pandangan di kalangan masyarakat Indonesia. Apalagi pemahaman tersebut didukung dengan tradisi mistik dan klenik yang masih melekat pada sebagian masyarakat Indonesia. Dari sinilah, kata *wali* dan *aulyaa* mengalami penyempitan makna di kalangan masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

Padahal didalam al-Qur'an sendiri kata *wali* dan *aulyaa* disebutkan dalam 86 ayat. Kata *wali* disebutkan sebanyak 44 kali, sedangkan bentuk pluralnya *aulyaa* disebutkan sebanyak 42 kali. Penyebutan *wali* (dalam bentuk mufrad) lebih banyak menunjuk pada Allah dan merupakan salah satu nama (*asma*) dari *asma' al-husna* yang berjumlah 99. Sedangkan *aulyaa* dalam bentuk plural menunjukkan pada selain Allah Swt.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji kata *wali* dan *aulyaa* lebih mendalam guna mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang keistimewaan al-Qur'an khususnya mengenai makna *wali* dan *aulyaa* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisa dan menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan metode tematik<sup>4</sup>, karena metode ini secara rinci mengumpulkan ayat-ayat dengan

---

<sup>3</sup> Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun, Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an, *Diya al-Afkar*, Volume 4, No. 2, Desember 2016, h. 38

<sup>4</sup> Metode tafsir tematik (*maudhu'i*) adalah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Quran dengan menghimpun ayat-ayat al-quran yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian mufassir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan dari ayat-ayat tersebut. Arie Machlina Amri, Metode Penafsiran al-Quran, *Insyirah*, Volume 2, No.1, Juni 2014, h. 17

permasalahan yang sama sehingga al-Qur'an terlihat utuh serta petunjuk-petunjuk yang ada didalamnya dapat dijelaskan dan difahami oleh pembaca.

Setidaknya ada tiga hal yang menjadi alasan peneliti menyajikan penelitian ini secara tematik: pertama, *alasan teoritis*, karena mempelajari satu-dua ayat, seringkali tidak memberi jawaban yang utuh dan tuntas. Satu contoh: jika anda mempelajari surat an-Nisa ayat 43.<sup>5</sup> Maka boleh jadi anda menduga minuman keras (khamr) hanya terlarang ketika menjelang shalat. Tetapi jika disajikan kepada anda seluruh ayat yang berkaitan dengan minuman keras, maka bukan saja proses pengharamannya tergambar dalam benak anda, tetapi juga tergambar keputusan terakhir al-quran perihal minuman keras ini.

Kedua, *alasan praktis*, karena semakin melebar, meluas, dan mendalamnya perkembangan aneka ilmu, dan semakin kompleksnya persoalan yang memerlukan bimbingan al-Qur'an, juga karena kesibukan dan kesempatan waktu yang tersedia bagi peminat tuntunan itu semakin menuntut gerak cepat untuk meraih informasi dan bimbingan.

Ketiga, alasan metodis, karena melalui metode ini peneliti mengundang al-Qur'an untuk berbicara secara langsung menyangkut problem yang dihadapi atau dialami masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> “Janganlah kalian mendekati shalat dalam keadaan mabuk, sampai kamu menyadari apa yang kamu katakan” (Q.S. an-Nisa [4]: 43)

<sup>6</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013) h. 36

Atas dasar tersebut dan melihat latar belakang diatas, penulis akan mengangkat skripsi dengan judul **“Wali dan Auliyaa Dalam Perspektif Al-Qur’an (Pendekatan Tafsir Tematik)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar pembahasan lebih terarah dan mudah difahami penulis mengidentifikasi masalah dalam skripsi ini yaitu:

1. Banyaknya kata *wali* dan *auliyaa* yang terdapat dalam al-Qur’an.
2. Kata *wali* dan *auliyaa* mempunyai definisi yang berbeda-beda sesuai konteks yang dipergunakan.
3. Kesalahpahaman menginterpretasikan makna dan hakikat *wali* dan *auliyaa* mengakibatkan perubahan makna.
4. Tafsir tematik merupakan jawaban dari permasalahan kontemporer.

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat redaksi ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *wali* dan *auliyaa* berjumlah 86 ayat, maka perlu dilakukan pembatasan. Karena salah satu aspek penelitian difokuskan untuk mengetahui konteks penggunaannya dalam ayat-ayat al-Qur’an, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks kepemimpinan saja.

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan suatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, agar masalah lebih terarah, maka perlu adanya perumusan masalah yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat *wali* dan *auliyaa* yang terdapat dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana tipologi makna *wali* dan *auliyaa* dalam al-qur'an?
3. Bagaimana penjelasan al-Qur'an tentang makna *wali* dan *auliyaa* dalam konteks kepemimpinan?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana perspektif al-qur'an tentang makna *wali dan auliyaa*.
2. Menambah khazanah pemikiran islam, khususnya mengenai *wali dan auliyaa*.

Adapun manfaat dari penelitian ini, Secara teoritis adalah untuk menambah khazanah keilmuan dan sumbangan pemikiran pada Prodi Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dan umumnya kepada masyarakat yang hendak mengkaji lebih lanjut terkait tema ini. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai kajian terhadap konsep *wali dan auliyaa* sehingga membentuk tafsir tematik tentang wali dan auliyaa dalam perspektif al-qur'an.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini, sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku-buku kepastakaan serta karya-karya dalam bentuk lain.

## **2. Sumber Data**

Objek utama penelitian ini adalah penafsiran terhadap teks-teks yang berkaitan dengan kata *wali dan auliyaa* (saudara seagama, penguasa, pemimpin, anak dan ahli waris). Data yang dikumpulkan penulis dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu:

- a) Data *primer*: al-qur'an itu sendiri
- b) Data *sekunder*: jurnal dan literatur lain terkait dengan permasalahan yang dibahas seperti kitab-kitab tafsir, syarh, buku-buku, jurnal, majalah, koran maupun media internet dan lain sebagainya.

## **3. Teknik Analisis Data**

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode yang diambil adalah metode tematik. Yang dimaksud dengan metode tematik adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud dan membicarakan topik yang sama atau sesuai dengan tema dan judul yang ditetapkan. Sehingga dengan demikian, setelah ayat-ayat yang menguarikan tentang *wali dan auliyaa* dan ayat-ayat lain yang dianggap berkaitan dengan tema tersebut

dihimpun dan dikumpulkan, maka kemudian akan dibahas secara mendalam dan tuntas.<sup>7</sup>

Metode penelitian tafsir tematik yang penulis gunakan adalah langkah-langkah yang digagas oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi, sebagaimana dikutip oleh DR. H. Su'ab H. Muhammad, M.Ag dalam bukunya *Tafsir Tematik* yakni:

- a) Menentukan topik masalah
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, baik makkiyah maupun madaniyah
- c) Menyusun kronologis ayat disertai asbabun nuzul
- d) Mengidentifikasi korelasi (munasabah) ayat baik antar surat maupun berbeda surat
- e) Menyusun outline pembahasan secara sistematis dan utuh, yang menggambarkan tema dan subtema bahasan
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema
- g) Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara *Maudhu'i* terhadap segala segi dan kandungannya, baik *lafadh 'Am, Khas, muqayyad, mu'allaq*, syarat, jawab, Hukum-hukum fiqih, *nasakh* dan *Mansukh*, unsur balaghoh dan I'jaz, berusaha memadukan ayat-ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau dengan Hadis-Hadis Rasulullah SAW yang tidak sejalan dengannya, menerapkan makna ayat-ayat terhadap kehidupan masyarakat

---

<sup>7</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 151.

dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju dalam tema kajian., sehingga semuanya bertemu dalam satu muara.<sup>8</sup>

Setelah melakukan langkah pengumpulan data secara tematik, maka penulis akan melakukan analisis data dengan cara deskriptif analitis. Langkah yang dimaksud adalah menguraikan penafsiran secara teratur dan tematis. Metode deskriptif ini lebih terfokus pada ayat-ayat *wali dan auliyaa* serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengan topik ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan cara pemeriksaan secara konseptual atas makna dan istilah-istilah yang terkandung.

## **G. Kajian Terdahulu**

Begitu banyak skripsi dan jurnal yang membahas tentang *wali dan auliyaa* dengan berbagai macam model pendekatan, baik tafsir, fiqih, filsafat, tasawuf, atau bahkan dengan pendekatan kebudayaan, sehingga hasil dari pembahasan tersebut satu sama lainnya akan berbeda-beda sesuai dengan pendekatan mana yang mereka gunakan untuk menganalisa tema tersebut.

Secara eksplisit, penulis belum menemukan adanya penelitian tentang *wali dan auliyaa* dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Maka disini penulis ingin melakukan review kajian terdahulu untuk membandingkan skripsi penulis dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

---

<sup>8</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (UIN-Maliki Press, 2013) h.155-157

1. Jurnal yang ditulis oleh Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, M. Maimun, pada jurnal *Diya al-Afkar* Vol. 4 No.02 Desember 2016 dengan judul “Makna *Wali* Dan *Auliyaa* Dalam *Al-Qur’an*” (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). Perbedaan dengan jurnal yang ditulis oleh Ismatilah dkk ini ialah penulis sebelumnya hanya menjelaskan makna dan konsep *wali* dan *auliyaa* melalui metode pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yakni mengkajinya dengan sifat dan struktur pandangan dunia atau sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya. Skripsi ini berbeda dengan jurnal yang ditulis oleh Ismatilah dkk, skripsi ini membahas ayat-ayat al-Qur’an tentang *wali* dan *auliya*’ secara umum dan dikumpulkan dengan metode tematik, kemudian disimpulkan berdasarkan ayat-ayat tersebut.
2. Jurnal M. Quraish Shihab pada *JSQ*. Vol. II, No. I, 2007 dengan judul *Wali & Kewalian dalam Perspektif Al-Qur’an*. Pada jurnal ini M. Quraish Shihab lebih banyak memfokuskan bahasannya pada sosok *wali* dan kewalian dalam kaitan hubungan Allah sebagai *wali* dengan orang beriman dan sebaliknya. Adapun ragam-ragam kewalian selainnya hanya disinggung sepintas. Untuk itu penulis ingin lebih melengkapi pembahasan yang tidak dijangkau oleh penulis sebelumnya dengan menggunakan metode berbeda dari penulis sebelumnya. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan penafsiran tematik terhadap kata *wali* dan *auliyaa*, kemudian memfokuskannya dalam hal kepemimpinan.
3. Skripsi yang berjudul *Polisemi Kata Wali dalam al-Qur’an: Studi Kasus Terjemahan HAMKA dan Quraish Shihab* karya Ismiyati Nur ‘Azizah dari Jurusan Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta. Perbedaan dengan skripsi yang ditulis oleh saudari Ismiyati ini adalah hanya menjelaskan tentang makna kata *wali* dalam al-Qur'an dan perbedaan terjemahan kata wali menurut HAMKA dan Quraish Shihab. Sedangkan dalam pembahasan yang akan penulis teliti, skripsi ini lebih berfokus pada kata wali dan auliyaa yang akan menggunakan metode tematik.

## H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, pembahasan dalam sripsi ini terbagi dalam empat bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

**Bab I.** Pada bagian ini, penulis memaparkan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

**Bab II.** Mendiskripsikan konsep tentang *wali* dan *auliyaa* secara umum. Terdiri dari beberapa sub-bab: 1. Konsep *wali* dan *auliyaa* secara umum 2. Tafsir Tematik.

**Bab III.** Pada bab ini, penulis mencoba mendiskripsikan dan menganalisis formulasi penafsiran tematik tentang kata *wali* dan *auliyaa*. Selanjutnya akan dilakukan analisa penafsiran tematik dengan disertai bahasan *asbabun nuzul* ayatnya serta tinjauan *wali* dan *auliyaa* dari lafaz *muthlaq*, *muqoyyad*, *am* dan *khasnya*.

**Bab IV.** Pada bab ini akan dipaparkan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka.



## BAB II

### KONSEP UMUM WALI DAN AULIYAA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Konsep Wali dan Auliyaa dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, kata *wali* adalah lawan dari *'aduwwu* (musuh). Kata *wali* bila ditinjau dari segi bahasa menurut Ibnu Sikkit, berasal dari kata *al-wilayah* yang berarti kekuasaan dan daerah, atau diambil dari kata *al-walayah* yang berarti pertolongan. Kata *wali* sendiri merupakan kata dalam bentuk *isim fa'il* (orang yang melakukan) dan dengan ini, kata *wali* menurut bahasa dapat diartikan sebagai orang yang menolong.<sup>9</sup>

Sedangkan *al-wilayah* menurut terminologi Fuqaha dapat difahami sebagai orang yang melaksanakan urusan orang lain. Orang yang melaksanakan atau mengurus atau menguasai sesuatu inilah yang disebut *wali*.<sup>10</sup> Dalam pandangan Islam para pemimpin dan rakyat dalam mencapai tujuan haruslah saling mendukung. Rakyat membutuhkan pemimpin dan pemimpin pun membutuhkan rakyat. Mengingat peranannya yang sangat signifikan, maka dalam Islam pengangkatan seorang pemimpin adalah sesuatu yang sangat penting, bahkan jika ada tiga orang muslim melakukan perjalanan jauh, Rasulullah menganjurkan agar salah seorang mereka diangkat sebagai pemimpin.

Setiap individu merupakan bagian dari kelompok, karena didalam kelompok tersebut ia dipengaruhi oleh orang lain dan oleh lingkungannya, namun sekaligus ia

---

<sup>9</sup> Abdul Hasan Rauf, dkk. *Kamus Bahasa Melayu-Bahasa Arab; Bahasa Arab-Bahasa Melayu*, (Selangor: Penerbit Fajar Bakti, 2006)

<sup>10</sup> Musthofa al-Khin, dkk. *Kitab Fiqh Mazhab Syafi'i, terj.*, Azizi Ismail dan M. Asri Hasim (Kuala Lumpur: Pustaka Salam, 2002) h. 622

juga mempengaruhi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut kehadiran manusia lain merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk melestarikan hidupnya dan mengembangkan diri. Karena dalam suatu kelompok individu selalu berkomunikasi dan saling memberikan pengaruhnya kepada individu lain ditengah kelompoknya. Berdasarkan hal tersebut peran kepemimpinan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka mengembangkan kelompok.

Adapun yang dimaksud dengan *wali* dan *aulyaa* secara terminologi menurut pengertian sebagian ulama ahlussunah, *wali* adalah orang yang beriman dan bertakwa tetapi ia bukan seorang nabi.<sup>11</sup> Sedangkan perwalian menurut para fuqaha (para pakar hukum Fiqh) seperti yang diformulasikan oleh Wahbah az-Zuhayli ialah kekuasaan otoritas yang diberikan seseorang untuk secara langsung melakukan tindakan sendiri tanpa harus bergantung (terkait) atas seizin orang lain.<sup>12</sup>

Ada kewalian yang bersifat umum dan ada kewalian yang bersifat khusus. Kewalian umum adalah mengenai orang banyak dalam satu wilayah atau negara. Kewalian khusus ialah mengenai pribadi seseorang atau hartanya.<sup>13</sup>

Ibn Arabi menyatakan bahwa *wali* jamaknya *aulyaa*, berasal dari akar kata *w.l.y* yang mempunyai makna kedekatan atau sentuhan (*proximity or contiguity*), yang pada gilirannya membawa kepada dua makna yang lebih dalam, yaitu: pertama, berarti

---

<sup>11</sup> Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 234

<sup>12</sup> Amin Suma, *Hukum Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 134

<sup>13</sup> Peuno Daly, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Studi Perbandingan dalam Kalangan Ahlussunah dan Negara-Negara Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005) h. 134

menjadi seorang teman. Kedua, mengarahkan, mengatur, mewakili. Karena itu wali adalah teman seseorang yang dekat.<sup>14</sup>

Atas dasar pengertian semantik kata wali diatas, dapatlah difahami dengan mudah mengapa hukum islam menetapkan pentingnya kedudukan wali dalam setiap individu maupun kelompok. Alasannya, karena seorang wali atau pemimpin dalam Islam mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya menjadi pengarah dalam pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh manusia. Tetapi ia juga merupakan khalifah Allah di dunia yang berperan mengomandoi dan mengarahkan umat manusia agar mereka melaksanakan aturan dan hukum Allah.

Dalam ajaran agama Islam, hadits nabi menyebutkan bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin, apakah ia sebagai kepala keluarga, sebagai imam suatu umat, seorang wanita yang kedudukannya sebagai ibu rumah tangga dan bahkan seorang pembantu sekalipun ia adalah seorang pemimpin.<sup>15</sup>

Oleh karena itu seorang wali adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban, dan seorang laki-laki adalah seorang pemimpin atas keluarganya, dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin atas rumah suaminya dan setiap kamu akan dimintai

---

<sup>14</sup> Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 233-234

<sup>15</sup> "Dari Ibn Umar ra. Dari Nabi saw, beliau bersabda : " Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian". (H.R. Bukhari dan Muslim)

pertanggungjawaban. Dan seorang hamba (pembantu) adalah pemimpin atas harta tuannya.

## B. Tafsir Tematik

### 1. Pengertian Tafsir Tematik

Secara etimologis, tafsir berakar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan dan penjelasan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjabarannya.” (Q.S. al-Furqan[25]: 33)

Kata *fassara* adalah bentuk *muta’addi* dari kata kerja *fasara-yafsiiru-fasran* yang berarti *al-bayan* atau *kasyf al-mughaththa* (menyingkap yang tertutup). Dengan demikian tafsir berarti *kasyfu al-murad ‘an al-lafzh al-musykil* (menyingkap maksud dari kata yang sulit).

Sedangkan tafsir secara istilah, para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama.

**1. Abu Hayyan:** Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafahz-lafahz Al-Qur’an dan tentang arti dan makna dari lafahz-lafahz tersebut, baik kata perkata maupun dalam kalimat yang utuh serta hal-hal yang melengkapinya.

**2. Az-Zarkasyi:** Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

**3. Az-Zarqani:** Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim dari segi makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh Allah SWT sebatas kemampuan manusia.

Sekalipun diungkapkan dengan kalimat yang berbeda-beda, tetapi ketiga definisi di atas sepakat menyatakan bahwa secara terminologis, tafsir adalah keterangan dan penjelasan tentang arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Dari pemaparan di atas secara umum tergambar bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.<sup>16</sup>

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata al-*maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab *maudhu'* yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi *wadho'a* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Purna Siswa, 2011) h. 190.

<sup>17</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 311.

Quraish Shihab mendefinisikan tafsir *maudhu'i* sebagai suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat -ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur'an.<sup>18</sup>

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbabun nuzul*, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>19</sup>

Walaupun sama mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai pembahasan yang sama, akan tetapi metode *maudhu'i* terbagi menjadi dua bentuk. Pertama tafsir surat yaitu menjelaskan suatu surat secara keseluruhan dengan menjelaskan isi surat kandungan tersebut, baik yang bersifat umum maupun khusus. Dan menjelaskan keterkaitan antara tema satu dengan tema yang lain. Sehingga surat itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat. Kedua tafsir tematik yaitu, menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan tema kemudian membahasnya secara mendetail.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 2007), hlm. 114

<sup>19</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogya karta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 151.

<sup>20</sup> M.Nur ihwan, *Memasuki Dunia al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h. 267

## 2. Sejarah Tafsir Tematik

Tafsir *maudhu'i* sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata “*zhalim*” yang dihubungkan dengan kata “*syirik*” karena adanya kesamaan makna. penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti “*zhalim*” dalam surat al-An’am ayat: 82.<sup>21</sup> Nabi saw. Menjelaskan bahwa *zhalim* yang dimaksud adalah *syirik* sambil membaca firman Allah dalam surat Luqman ayat: 13.<sup>22</sup>

Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini, Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

Belakangan ini, tafsir tematik sangat diminati oleh para ahli tafsir, hal ini terjadi karena tafsir *maudhu'i* dapat memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dan mendesak dengan menggunakan pendekatan Al Qur’an, disisi lain langkah-langkah operasional tafsir tematik tampak lebih mudah dan sederhana, padahal dalam

<sup>21</sup> الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-An’am[6]:82)

<sup>22</sup> وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman[31]:13)

prakteknya terasa sangat berat, sulit dan rumit. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh M, Quraish Shihab yang mengingatkan bahwa menerapkan tafsir tematik memerlukan keahlian akademis sehingga sikap hati - hati dan tekun sangat diperlukan.

Tafsir tematik telah muncul sejak zaman Rasulullah akan tetapi metode tafsir ini mampu berdiri sendiri baru-baru ini. Diantara sebab kurangnya minat penafsir masa lalu terhadap tafsir tematik adalah; *Pertama*, metode tafsir *maudhu'i* mengarahkan kepada kajian spesialis, yang bertujuan mengkaji satu tema bahasan setelah meneliti dan menghimpun ayat – ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Sedangkan penafsir masa lalu tidak melakukan kajian semacam ini karena prinsip spesialisasi waktu itu belum menjadi tujuan kajian.

*Kedua*, penafsir zaman dulu belum merasakan pentingnya melakukan kajian terhadap topik – topik tertentu yang terdapat di dalam Al-Qur'an menurut cara kerja tafsir *maudhu'i*. mereka semua hafal al-Qur'an dan ilmu – ilmu keislaman sangat mendalam serta mencakup semua aspek. Oleh karenanya, mereka mempunyai kompetensi menghubungkan maksud suatu ayat yang berkaitan dengan topik masalah tertentu yang dijelaskan sesuai keahlian ilmu yang dimiliki.

Begitu juga sebaliknya, ada faktor – faktor tertentu yang menyebabkan metode tafsir tematik menjadi perhatian ulama masa kini. Diantaranya; *Pertama*, al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di dalamnya mengandung bermacam – macam ilmu yang bernilai tinggi, sehingga banyak para ahli mempelajarinya untuk mendapatkan khazanah tersebut. Sementara itu, al-Qur'an ditujukan kepada manusia sesuai dengan karakter atau fitrahnya; ajakan untuk bersifat

universal agar mampu mengungkap kepada umat manusia segala syariat dan peraturan al-Qur'an, yang mempunyai hubungan dengan kehidupan dan problem yang sedang dihadapi, untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dari al Qur'an itu. Dewasa ini para *mufassir* tidak mungkin menggunakan metode tafsir *tahlily*, yang di dalamnya terdapat uraian tafsir dan bukan tafsir. Oleh karena itu tafsir *tematik* ini menjadi pilihan untuk menafsirkan al-Qur'an karena diharapkan mampu menjawab persoalan dan keagungan dalam al-Qur'an.

*Kedua*, al-Qur'an menjadi kajian yang sangat digandrungi, tidak hanya oleh kaum muslim saja, akan tetapi non muslim juga ikut mengkaji al-Qur'an; tidak jarang kajian yang dihasilkan oleh merupakan tuduhan akan kebatilan dan kelemahan al-Qur'an, tuduhan ini dilontarkan oleh orang – orang yang tidak memiliki pengetahuan keislaman, atau bisa juga oleh orang – orang yang tidak terbiasa dengan kajian dengan pendekatan tematik ilmiah.

Inilah yang diharapkan oleh metode tafsir tematik, yakni mampu melenyapkan tuduhan negatif yang dilontarkan kaum *kuffar*, dan tidak bisa dielakkan bahwa kebutuhan akan tafsir tematik zaman sekarang, karena adanya pembaharuan metode dakwah Islamiyah, guna mengimbangi perkembangan yang ada. <sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Rosihan Anwar, Samudera Al Quran, (Bandung; Pustaka Setia, 2001), h. 164

### 3. Langkah-Langkah Tafsir Tematik

Setiap metode ada langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan prinsip yang akan dikerjakan, begitu juga metode tafsir, khususnya metode tafsir tematik, adapun langkah-langkah dalam tafsir tematik adalah;

- a) Menentukan topik masalah
- b) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang ditetapkan, baik makkiyah maupun madaniyah
- c) Menyusun kronologis ayat disertai asbabun nuzul
- d) Mengidentifikasi korelasi (munasabah) ayat baik antar surat maupun berbeda surat
- e) Menyusun outline pembahasan secara sistematis dan utuh, yang menggambarkan tema dan subtema bahasan
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan tema
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* (umum) dengan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (UIN-Maliki Press, 2013) h.155-157

Dalam pandangan Quraish Shihab langkah-langkah di atas telah sistematis akan tetapi perlu sedikit penambahan, guna pengembangan metode tafsir *maudhu'i*, diantaranya;

- a) Pada poin penetapan masalah yang dibahas Untuk menetapkan masalah yang dibahas diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem yang muncul di masyarakat, atau gejala yang dirasa sangat perlu mendapatkan jawaban dari al-Qur' an.
- b) Dalam menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya. Dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, bagi *mufassir* yang bermaksud menguraikan satu kisah, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis peristiwa.
- c) Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang kosa kata, namun kesempurnaan hasil dapat dicapai jika dari awal ada upaya untuk memahami kosa kata ayat yang ditafsirkan.<sup>25</sup>

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik**

Kelebihan metode tafsir tematik ini antara lain:

- a) Menjawab tantangan zaman: Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode tematik sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut.

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.115-116

Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

- b) Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan- permasalahan yang timbul.
- c) Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.
- d) Membuat pemahaman menjadi utuh. Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang lain. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

Kekurangan metode tafsir tematik antara lain:

- a) Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

- b) Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari pembahasan tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75.

## BAB III

### IDENTIFIKASI AYAT WALI DAN AULIYAA

#### A. Macam-Macam Makna Wali dan Auliyaa dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, al-Qur'an telah mengasosiasikan kata *wali* dan *auliyaa* sesuai dengan pendefinisannya masing-masing. Maka pada bab ini penulis membagi *wali* dan *auliyaa* menjadi sepuluh makna. Eksistensi dari sepuluh makna ini dihubungkan dengan ide kedekatan (*al-qurb*) yang merupakan makna asal dari kata *wali*. Adapun 10 makna dari kata *wali* dan *auliyaa*, yaitu:

1. Kata Wali dan auliyaa diartikan sebagai **pelindung**, seperti terdapat di dalam QS. al-Baqarah[2]: 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ  
مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah **Pelindung** orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah[2]: 257)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewalian Allah kepada orang-orang mukmin antara lain berupa petunjuk dan anugerah-Nya kepada akal dan jiwa mereka, sehingga tidak ada kekuasaan bagi seseorang atas orang lain menyangkut kepercayaannya, karena Allah telah menganugerahkan kepada setiap manusia potensi untuk percaya, dan berkat pertolongan Allahlah orang-orang mukmin meraih keimanan, bahkan meningkatkan keimanannya. Kata

*Wali* pada ayat di atas bersanding dengan kata Allah, dalam hal ini menunjukkan makna wali sebagai sebagian dari sifat Allah di dalam asmaul husna. Dengan begitu kata *Wali* dimaknai dengan pelindung yang berkonotasi positif dan memiliki dampak yang baik.

2. Kata *Wali* dan *auliyaa* diartikan sebagai **Penolong** seperti terdapat pada QS. al-Jatsiyah[45]: 19;

إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

“Sungguh mereka tidak akan dapat menghindakan engkau sedikitpun dari siksaan (azab) Allah. Dan sungguh orang-orang zalim itu menjadi **penolong** atas sebagian yang lain, dan Allah adalah penolong bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Jatsiyah[45]: 19)

Di dalam ayat ini terdapat dua kata wali, yang pertama dalam bentuk jama’ dan yang kedua dalam bentuk mufrod. Kata wali dalam bentuk jama’ yaitu *auliyaa* bersanding dengan kata *al-zhālimīna*, hal ini menunjukkan makna penolong yang negatif. Sedangkan makna wali pada kata selanjutnya dalam bentuk mufrod adalah menyatakan bahwa wali atau penolong orang-orang yang bertakwa adalah Allah.

3. Kata *Wali* dan *auliyaa* diartikan sebagai **anak**, seperti dalam QS. Maryam[19]: 5

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

“Dan sungguh aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal isteriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang **anak** dari sisi-Mu”. (QS. Maryam[19]: 5)

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan permohonan nabi Zakaria kepada Allah agar istrinya yang mandul dikaruniai seorang anak dan penerus risalnya.

Alasan ketakutan nabi Zakaria ialah bahwa dia merasa khawatir bila orang-orang yang akan menggantikannya nanti akan berlaku buruk terhadap manusia. Maka ia memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi nabi sesudahnya, untuk memimpin mereka dengan wahyu yang diturunkan kepadanya. Sesungguhnya dalam hal ini Zakaria tidak mengkhawatirkan siapa yang bakal mewarisi harta peninggalannya, karena kenabian merupakan kedudukan yang paling besar dan paling mulia tingkatannya dibandingkan dengan kekhawatirannya akan pewaris dari darah dagingnya terhadap harta peninggalannya. Dan ia berkeinginan agar kenabiannya itu diwarisi oleh ahli waris *'asabah*-nya; untuk itu ia memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang putra yang kelak akan mewarisi kenabiannya. Dengan demikian, berarti makna firman-Nya:

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا \* يَرِثُنِي

“maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang mewarisi aku.” (Q.S. Maryam[19]: 5-6)

Bahwa yang dimaksud tiada lain adalah seseorang (putra) yang kelak akan mewarisi kenabiannya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ

“dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub.” (Q.S. Maryam[19]: 6)

4. Kata *Wali* dan *aulyaa* diartikan sebagai **ahli waris**, seperti dalam QS. al-Isra[17]: 33,

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي  
الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

“Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada **ahli warisnya**, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (Q.S. al-Isra[17]: 33)

Wali dalam ayat ini diartikan dengan ahli waris perihal kekuasaannya untuk melakukan apapun terhadap yang menjadi perwaliannya. Dalam ayat ini Allah menjelaskan tentang kekuasaan ahli waris untuk menuntut qishash atau membayar diyat kepada pembunuh perwaliannya. Maksud kekuasaan di sini adalah hak ahli waris yang terbunuh atau -bisa disebut- penguasa untuk menuntut qishas atau menerima diyat.<sup>27</sup> Adapula yang menafsirkan “kekuasaan” di sini dengan hujjah yang jelas untuk mengqishas pembunuh, dan Allah memberikan juga kepadanya kekuasaan secara taqdir. Ayat ini menunjukkan bahwa hak membunuh (qishas) diserahkan kepada wali, oleh karenanya pembunuh tidaklah diqishas kecuali dengan izinnya, dan jika dia memaafkan, maka gugurlah qishas.

5. Wali dan *auliyaa* diartikan sebagai **kawan/teman**, seperti dalam QS. Maryam[19]: 45;

يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

“Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi **teman** bagi syaitan.” (QS. Maryam[19]: 45)

<sup>27</sup> Lihat Q.S. al-Baqarah[2]: 178 dan Q.S. an-Nisa[4]: 92

Ayat ini bercerita tentang Nabi Ibrahim yang khawatir terhadap ayahnya bila berlanjut dalam penyembahan kepada selain Allah. Sehingga Allah menimpakan azab kepadanya. Sehingga dengan azab tersebut menjadikan kawan setan di dalam neraka.

6. Kata Wali dan *auliyaa* diartikan sebagai **Pemimpin** sebagaimana yang terdapat dalam (Q.S. An-nisa[4]: 144);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلِئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ أَنَّ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai **pemimpin** selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?” (Q.S. An-nisa[4]: 144)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak diperbolehkannya mengangkat seorang pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Kata *auliyaa* pada ayat ini bersanding dengan kata *kāfirīn*, maka dari itu kata *auliyaa* menunjukkan makna pemimpin namun yang mengandung unsur negatif. Karena pada ayat sebelumnya telah disebutkan<sup>28</sup>, bahwa di antara sifat orang-orang munafik adalah menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan kaum mukmin, maka dalam ayat di atas, Allah SWT melarang hamba-Nya yang mukmin melakukan tindakan yang sama dengan perbuatan orang-orang munafik itu, dan bahwa perbuatan itu memberikan alasan yang nyata bagi Allah untuk menghukum mereka, karena Dia telah memperingatkan agar tidak

---

<sup>28</sup> lihat QS. an-Nisa[4]: 141-143

melakukannya serta memberitahukan kepada kita mafsadatnya. Jika masih ditempuh juga setelah diperingatkan, maka ia layak mendapatkan hukuman.

Dalam ayat ini pula terdapat dalil sempurnanya keadilan Allah, bahwa Allah tidak akan mengazab seseorang sebelum tegaknya hujjah. Dalam ayat ini juga terdapat peringatan dari mengerjakan maksiat, karena pelakunya sama saja memberikan alasan bagi Allah untuk menghukumnya.

7. Kata Wali dan *aulyaa* diartikan sebagai **Penguasa**, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Anfaal[8]: 34

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ إِنَّا أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka, padahal mereka menghalang-halangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah **orang yang berhak menguasainya**. Orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Al-Anfaal[8]: 34)

Kata *aulyaa* disebutkan setelah kata *masjid al-haram*, diartikan penguasaan terhadap masjid al-harām, karena perihal mereka orang-orang kafir menghalangi orang-orang yang beriman untuk melakukan shalat dan thawaf di Masjid al-haram, padahal orang-orang mukmin adalah orang yang berhak menguasai dengan melakukan ibadah di masjid al-haram. Karena inilah Allah SWT berfirman:

... “Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai-nya, hanyalah orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Anfaal[8]: 34)

Maksudnya, mereka bukanlah pemilik Masjidil-haram, pemiliknya tidak lain adalah Nabi dan para sahabatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah[9]: 17-18:

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang makmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. at-Taubah[9] 17-18)

8. Wali dan *auliyaa* diartikan sebagai **orang yang dekat dengan Allah** (Wali Allah) yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana dijelaskan QS. Yunus[10]: 62;

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (QS. Yunus[10]: 62)

*Auliyaa* menurut ayat ini adalah orang-orang yang telah beriman yaitu yang percaya secara berkesinambungan tanpa diselingi oleh keraguan dan mereka yang sejak dahulu hingga kini selalu bertakwa yakni yang berbuah keimanan mereka dengan amal-amal shaleh sehingga mereka terhindar dari ancaman siksa Allah Swt.

9. Kata *Wali* dan *auliyaa* diartikan sebagai **kekasih** dijelaskan dalam QS. al-Jumu'ah[62]: 6;

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Katakanlah (Muhammad): "Wahai orang-orang Yahudi, jika kamu mengira bahwa kamulah **kekasih** Allah, bukan orang-orang yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu orang yang benar.” (QS. al-Jumu’ah[62]: 6)

Ayat ini bercerita tentang orang-orang Yahudi yang terus menerus mendakwakan kepalsuan bahwa hanya mereka sajalah kekasih Allah. Maka Allah memerintahkan kepada nabi Muhammad untuk mengatakan kepada mereka agar memintalah kematian. Karena kekasih pasti ingin segera bertemu dengan kekasihnya, sedang pertemuan mesra dengan Allah tidak dapat diraih kecuali setelah kematian. Pada ayat diatas dinyatakan dengan kata *auliyaa liillah* (kekasih bagi Allah), bukannya *auliyaa Allah* (kekasih Allah), untuk mengisyaratkan bahwa ucapan mereka adalah kebohongan. Mereka sama sekali lain dari *auliyaa Allah*. Mereka hanya mengaku bahwa mereka adalah kekasih bagi Allah.

10. Kata *Wali* dan *auliyaa* diartikan **saudara seagama**, disebutkan dalam QS. al-Ahzab[33]: 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَانِكُمْ مَّعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri, dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada **saudara-saudaramu (seagama)**. Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).” (QS. al-Ahzab[33]: 6)

Kandungan yang terdapat dalam ayat ini adalah tentang hak waris antara saudara angkat telah dihapus, yang ada hanyalah saling tolong menolong, saling

membantu, saling berbuat baik, dan saling mewasiatkan kebaikan kepada saudara seagama. Maksudnya, kaum kerabat seseorang itu lebih utama saling mewarisi satu sama lainnya daripada kaum Muhajirin dan kaum Ansar. Ayat ini *me-mansukh* (merevisi) hukum yang sebelumnya berlaku dalam hal waris-mewaris, yang dapat dilakukan dengan *halaf*<sup>29</sup> dan saudara angkat yang diadakan di antara sesama mereka.

Kata *wali* dan *aulyaa* dalam al-Qur'an memiliki berbagai makna tergantung konteks kata tersebut diletakkan, seperti penolong, pelindung, teman setia, pemimpin, penguasa, anak, ahli waris, dan saudara satu agama, yang ke semuanya tidak lepas dari makna dasarnya yaitu dekat. Itulah sebabnya ayah adalah orang yang paling utama menjadi wali anak perempuannya, karena dia adalah yang terdekat kepadanya. Orang yang amat taat dan tekun beribadah dinamai wali karena dia dekat kepada Allah. Seorang yang bersahabat dengan orang lain sehingga mereka selalu bersama dan saling menyampaikan rahasia karena kedekatan mereka, juga dapat dinamai wali. Demikian juga pemimpin, karena dia seharusnya dekat kepada yang dipimpinnya, karena kedekatannya itu sehingga dialah yang pertama datang membantunya.

## **B. Deskripsi Ayat Wali dan Aulyaa**

Seperti yang telah penulis kemukakan di atas bahwa objek penelitian ini adalah penulis akan mendeskripsikan sekaligus menganalisis ayat al-Qur'an yang terdapat kata *wali* dan *aulyaa*. Konsentrasi penulis dalam bab ini terletak pada pembahasan

---

<sup>29</sup> sumpah pertahanan bersama

kata “*wali* dan *aulya*” yang mempunyai makna dalam hal kepemimpinan. Kata *wali* dan *aulya* termasuk ke dalam polisemi, yang merupakan satu ujaran dalam bentuk kata-kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitannya antara makna-makna yang berlainan tersebut, maksudnya masih ada dalam satu bidang.

Dengan demikian, untuk memudahkan penulis dalam menganalisa dan mengambil kesimpulan, berikut ini penulis akan mendeskripsikan dan mengategorikan kata *wali* dan *aulya* yang terdapat di al-Qur’an menurut makki dan madani. Adapun kata *wali* dan *aulya* yang ada di dalam al-Qur’an penulis uraikan dalam tabel di bawah ini;

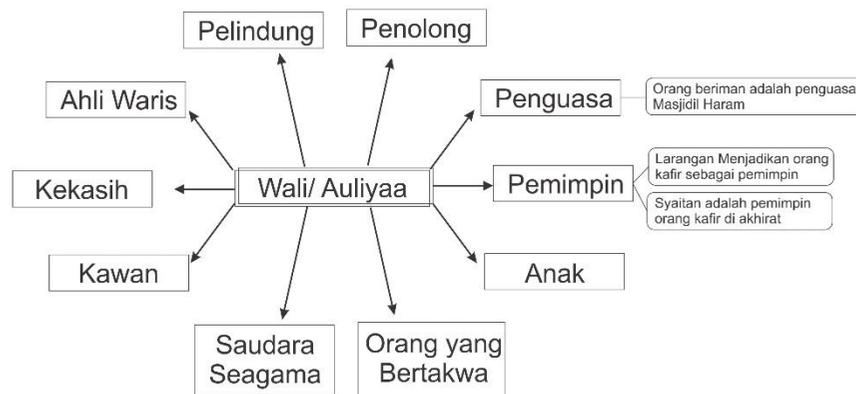
No.	Surat	Ayat	Terjemahan	Makkiyah Madaniyah
1	<b>Al-Baqoroh</b>	<b>107</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
2	<b>Al-Baqoroh</b>	<b>120</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
3	<b>Al-Baqoroh</b>	<b>257</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
4	<b>Al-Baqoroh</b>	<b>257</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
5	<b>Al-Baqoroh</b>	<b>282</b>	ahli waris	<b>Madaniyah</b>
6	<b>Ali Imron</b>	<b>28</b>	pemimpin	<b>Madaniyah</b>
7	<b>Ali Imron</b>	<b>68</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
8	<b>Ali Imron</b>	<b>122</b>	Penolong	<b>Madaniyah</b>
9	<b>Ali Imron</b>	<b>175</b>	kawan	<b>Madaniyah</b>
10	<b>An-Nisa</b>	<b>45</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
11	<b>An-Nisa</b>	<b>75</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
12	<b>An-Nisa</b>	<b>76</b>	Kawan	<b>Madaniyah</b>
13	<b>An-Nisa</b>	<b>89</b>	Pemimpin	<b>Madaniyah</b>
14	<b>An-Nisa</b>	<b>119</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
15	<b>An-Nisa</b>	<b>123</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
16	<b>An-Nisa</b>	<b>139</b>	kawan	<b>Madaniyah</b>
17	<b>An-Nisa</b>	<b>144</b>	Pemimpin	<b>Madaniyah</b>

18	<b>An-Nisa</b>	<b>173</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
19	<b>Al-Maidah</b>	<b>51</b>	Pemimpin	<b>Madaniyah</b>
20	<b>Al-Maidah</b>	<b>55</b>	penolong	<b>Madaniyah</b>
21	<b>Al-Maidah</b>	<b>57</b>	Pemimpin	<b>Madaniyah</b>
22	<b>Al-Maidah</b>	<b>81</b>	Pemimpin	<b>Madaniyah</b>
23	<b>Al-An'am</b>	<b>14</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
24	<b>Al-An'am</b>	<b>51</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
25	<b>Al-An'am</b>	<b>70</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
26	<b>Al-An'am</b>	<b>121</b>	Kawan	<b>Makkiyah</b>
27	<b>Al-An'am</b>	<b>127</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
28	<b>Al-An'am</b>	<b>128</b>	Kawan	<b>Makkiyah</b>
29	<b>Al-A'raf</b>	<b>3</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
30	<b>Al-A'raf</b>	<b>27</b>	Pemimpin	<b>Makkiyah</b>
31	<b>Al-A'raf</b>	<b>30</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
32	<b>Al-A'raf</b>	<b>155</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
33	<b>Al-A'raf</b>	<b>196</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
34	<b>Al-Anfaal</b>	<b>34</b>	penguasa	<b>Madaniyah</b>
35	<b>Al-Anfaal</b>	<b>34</b>	penguasa	<b>Madaniyah</b>
36	<b>Al-Anfaal</b>	<b>40</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
37	<b>Al-Anfaal</b>	<b>72</b>	Pelindung	<b>Madaniyah</b>
38	<b>Al-Anfaal</b>	<b>73</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
39	<b>At-Taubah</b>	<b>23</b>	Penolong	<b>Madaniyah</b>
40	<b>At-Taubah</b>	<b>71</b>	Penolong	<b>Madaniyah</b>
41	<b>At-Taubah</b>	<b>74</b>	Pelindung	<b>Madaniyah</b>
42	<b>At-Taubah</b>	<b>116</b>	Pelindung	<b>Madaniyah</b>
43	<b>Yunus</b>	<b>62</b>	Orang yg bertakwa	<b>Makkiyah</b>
44	<b>Hud</b>	<b>20</b>	Penolong	<b>Makkiyah</b>
45	<b>Hud</b>	<b>113</b>	Penolong	<b>Makkiyah</b>
46	<b>Yusuf</b>	<b>101</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
47	<b>Ar-Ra'd</b>	<b>11</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
48	<b>Ar-Ra'd</b>	<b>16</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
49	<b>Ar-Ra'd</b>	<b>37</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
50	<b>An-Nahl</b>	<b>63</b>	Pemimpin	<b>Makkiyah</b>
51	<b>Al-Isro'</b>	<b>33</b>	ahli waris	<b>Makkiyah</b>
52	<b>Al-Isro'</b>	<b>97</b>	Penolong	<b>Makkiyah</b>
53	<b>Al-Isro'</b>	<b>111</b>	Penolong	<b>Makkiyah</b>
54	<b>Al-Kahfi</b>	<b>17</b>	Penolong	<b>Makkiyah</b>

55	<b>Al-Kahfi</b>	<b>26</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
56	<b>Al-Kahfi</b>	<b>50</b>	Pemimpin	<b>Makkiyah</b>
57	<b>Al-Kahfi</b>	<b>102</b>	Penolong	<b>Makkiyah</b>
58	<b>Maryam</b>	<b>5</b>	anak/putra	<b>Makkiyah</b>
59	<b>Maryam</b>	<b>45</b>	kawan	<b>Makkiyah</b>
60	<b>Al-Furqon</b>	<b>18</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
61	<b>An-Naml</b>	<b>49</b>	ahli waris	<b>Makkiyah</b>
62	<b>Al-Ankabut</b>	<b>22</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
63	<b>Al-Ankabut</b>	<b>41</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
64	<b>As-Sajdah</b>	<b>4</b>	Penolong	<b>Makkiyah</b>
65	<b>Al-Ahzab</b>	<b>6</b>	Saudara seagama	<b>Madaniyah</b>
66	<b>Al-Ahzab</b>	<b>17</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
67	<b>Al-Ahzab</b>	<b>65</b>	Pelindung	<b>Madaniyah</b>
68	<b>Saba'</b>	<b>41</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
69	<b>Az-Zumar</b>	<b>3</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
70	<b>Fussilat</b>	<b>31</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
71	<b>Fussilat</b>	<b>34</b>	Kawan	<b>Makkiyah</b>
72	<b>Asy-Syuro</b>	<b>6</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
73	<b>Asy-Syuro</b>	<b>8</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
74	<b>Asy-Syuro</b>	<b>9</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
75	<b>Asy-Syuro</b>	<b>9</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
76	<b>Asy-Syuro</b>	<b>28</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
77	<b>Asy-Syuro</b>	<b>31</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
78	<b>Asy-Syuro</b>	<b>44</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
79	<b>Asy-Syuro</b>	<b>46</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
80	<b>Al-Jasiyah</b>	<b>10</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
81	<b>Al-Jasiyah</b>	<b>19</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
82	<b>Al-Jasiyah</b>	<b>19</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
83	<b>Al-Ahqaf</b>	<b>32</b>	pelindung	<b>Makkiyah</b>
84	<b>Al-Fath</b>	<b>22</b>	pelindung	<b>Madaniyah</b>
85	<b>Al-Mumtahanah</b>	<b>1</b>	kawan	<b>Madaniyah</b>
86	<b>Al-Jumuah</b>	<b>6</b>	Kekasih	<b>Madaniyah</b>

Tabel diatas merupakan hasil penelusuran penulis dalam kitab *fathurrahman lithōlibi alfazh al-qur'an* ditemukan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *wali dan auliyaa* dalam 86 ayat, yakni 49 ayat diturunkan di mekkah dan 37 ayat di turunkan di

Madinah. Dari ke 86 ayat tersebut mempunyai 10 makna yang berbeda, tergantung dengan konteks kalimat yang dibicarakan.



Gambar ini menegaskan adanya perbedaan makna wali dan auliyaa al-Qur'an. Sedangkan, ayat *wali* dan *auliyaa* yang membahas kepemimpinan adalah: *Surat al-a'raf: 27, an-nahl: 63, Al-kahfi: 50, Ali Imran: 28, An-nisa: 89, 144, al-Maidah: 51, 57, 81, dan al-Anfal: 34.*

### C. Korelasi Ayat Wali dan Auliyaa

Selanjutnya Selanjutnya, dalam hal ini penulis mencoba menarik benang merah sebagai korelasi ke-10 ayat *wali* dan *auliyaa* yang menjelaskan kepemimpinan tersebut kedalam 3 subtema bahasan. Sebagaimana metode tafsir tematik yang dikemukakan oleh Abd. Hayy Al-Farmawi.

#### 1. Larangan Mengangkat Orang Kafir Sebagai Pemimpin.

Para Ulama sepakat, memilih pemimpin kafir hukumnya terlarang. Sebagaimana Al-Hafidz Ibnu Hajar menerangkan dengan penjelasan yang detail dalam kitabnya Fathul Bari, 13/123;

إِنَّ الْإِمَامَ يَنْعَزِلُ بِالْكَفْرِ إِجْمَاعًا، فَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ الْقِيَامُ فِي ذَلِكَ، فَمَنْ قَوِيَ عَلَى ذَلِكَ فَلَهُ النَّوَابُ، وَمَنْ دَاهَنَ فَعَلَيْهِ الْإِثْمُ، وَمَنْ عَجَزَ وَجَبَتْ عَلَيْهِ الْهَجْرَةُ مِنْ تِلْكَ الْأَرْضِ

“Sesungguhnya pemimpin dilengserkan karena kekufuran yang mereka lakukan, dengan sepakat ulama. wajib kaum muslimin untuk melengserkannya. Siapa yang mampu melakukan itu, maka dia mendapat pahala. Dan siapa yang basabasi dengan mereka, maka dia mendapat dosa. Dan siapa yang tidak mampu, wajib baginya untuk hijrah dari daerah itu.”

Fatwa ini disampaikan berdasarkan hadis dari Ubadah bin Shamit<sup>30</sup>. Hanya saja, para ulama memberi catatan, bahwa upaya melengserkan pemimpin kafir, itu tidak boleh dilakukan jika memberikan madharat yang besar bagi masyarakat.

Jika upaya menggulingkan pemerintah bisa menimbulkan madharat yang besar, kekacauan, perang, bahkan menimbulkan banyak korban, ini jelas tidak diperkenankan. Namun, setidaknya kalimat ini menjadi peringatan, kita tidak boleh memilih pemimpin kafir. Seperti, apa yang telah diterangkan pada ayat berikut;

<sup>30</sup> بَايَعْنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةَ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا

عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

“Kami berbaiat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk selalu mendengar dan taat kepada pemimpin, baik dalam suka maupun benci, sulitan maupun mudah, dan beliau juga menandakan kepada kami untuk tidak mencabut suatu urusan dari ahlinya kecuali jika kalian melihat kekufuran secara nyata dan memiliki bukti yang kuat dari Allah.” (H.R. Bukhori dan Muslim)

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً<sup>31</sup>

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali Karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan Hanya kepada Allah kembali (mu)...” (QS. Ali Imron[3]: 28)

Menurut Ibnu Abbas yang bersumber dari riwayat Ibnu Ishaq dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Al-Hajjaj bin 'Amr yang mengikat janji setia dengan Ka'ab bin al-Asyraf (pemuka Yahudi yang terkenal sebagai penafsir) dan Ibnu Abi Haqiq dan Qais bin Zaid. Ketiga orang ini telah bermaksud jahat hendak mengganggu kaum Anshar itu lalu ditegur oleh Rifa'ah bin al-Mundzir dan Abdullah bin Jubair dan Sa'ad bin Khatamah, supaya mereka menjauhi orang-orang Yahudi yang tersebut itu. Hendaklah mereka berawas diri dalam perhubungan dengan mereka, supaya agama mereka jangan difitnah oleh orang-orang Yahudi itu. Tetapi orang-orang yang diberi peringatan itu tidak memperdulikannya."

Setidaknya ada dua hal yang terkandung dalam ayat ini, yang pertama larangan memberikan loyalitas dan kasih sayang kepada orang kafir. Yang kedua bolehnya *bertaqiyah*<sup>31</sup> karena lemahnya umat islam kala itu. Dengan ayat ini, Allah melarang hamba-hambanya yang beriman untuk berwala' (memberikan loyalitas) kepada orang-orang kafir dan mengambil mereka sebagai pemimpin.

---

<sup>31</sup> Menyembunyikan keimanan karena takut

Dalam ayat ini pula Allah SWT dengan tegas melarang hambanya yang beriman untuk mengambil wali dari orang-orang kafir, dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Makna *wali* yang dimaksud dalam ayat ini sudah jelas, yaitu *man yatawalla amra ghairih*. Adapun dalil bahwa kata *awliyaa`* pada ayat ini bermakna pemimpin ialah kalimat: “*min duuni al-mu’miniin*.” Karena kata *duuna* pada ayat ini bermakna *ghair*. Dan penggunaan kalimat *min duuni al-mu’miniin* menunjukkan ditinggalkannya kepemimpinan orang-orang yang beriman, karena menghendaki kepemimpinan kafir. Dengan demikian, ayat itu mengandung makna bahwa sekelompok mukmin tidak boleh berada di bawah kepemimpinan atau kekuasaan kafir.”

Pada ayat ini, larangan menjadikan pemimpin kafir tanpa disertai keterangan ‘*illat* (motif hukum). Sementara pada ayat lain ‘*illat* itu diterangkan secara jelas, dalam QS. Al-Maidah[5]: 51;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ  
مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka...*” (QS. Al-Maidah[5]: 51)

Dari ayat ini dapat diambil faedah bahwa larangan mengambil *wali* dari orang kafir itu disebabkan tiga hal: *Pertama*, orang-orang kafir tidak mungkin menjaga hak-hak orang mukmin dengan sebenarnya. *Kedua*, kekuatan dan bala bantuan orang-orang Islam yang hidup di bawah kekuasaan orang kafir selalu dimanfaatkan untuk

memperkuat mereka, bukan untuk ‘izzul Islam dan orang mukmin sendiri. Karena itulah Allah SWT, berfirman:

*“Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka...”*(QS. Al-Maidah[5]:51)

Demikian itu karena setiap kekuatan dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh orang Islam yang hidup di bawah kekuasaan kafir pada hakikatnya akan menguntungkan mereka, bukan menguntungkan Islam itu sendiri. *Ketiga*, orang-orang Islam yang hidup di bawah kekuasaan orang kafir akan diganggu dalam menjalankan aturan agamanya dan tidak diberi kebebasan dalam merealisasikan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan negara.

Al-Qurthubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa Asbabun nuzul ayat ini adalah: hadist yang bersumber dari Ibnu Abbas bahwasanya ayat ini turun kepada Ubadah bin Shamit, beliau mempunyai beberapa sahabat orang Yahudi dan ketika Nabi keluar bersama para sahabatnya untuk berperang (Ahzab), Ubadah berkata kepada Rasulullah *“wahai Nabi Allah aku mambawa 500 orang Yahudi mereka akan kelur bersamaku dan akan ikut memerangi musuh.”*

Lebih jauh lagi, Allah SWT bahkan mengancam akan mendatangkan azab yang pedih untuk orang-orang yang menjadikan wali dari orang kafir meninggalkan orang-orang mukmin, dalam firmanNya QS. an-Nisa[4]: 144;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَلَا تَرْضَوْنَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ  
عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mu`min." (QS. an-Nisa[4]: 144)

Perkataan *أَوْلِيَاءَ* merupakan bentuk jama' dari *ولي* mencakup wali dalam arti *wilayah*. Pangkal ayat ini menyeru agar mu`min jangan sampai mengangkat orang kafir menjadi wali dan meninggalkan sesama mu`min. Larangan dalam ayat ini mencakup wali wilayah yaitu pemimpin structural seperti kepala Negara atau kepala Daerah.

Perkataan *مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ* merupakan penjelasan larangan pengangkatan kafir jadi pemimpin, penolong, atau pelindung. Jadi yang dilarang keras itu mengangkat kafir jadi wali dengan mengabaikan orang mu`min. Tegasnya bila seorang mu`min mengangkat petugas atau karyawan dari kafir *zhimmi* (menjadi bawahannya) maka tidak termasuk yang dilarang oleh ayat ini. Lalu diakhir ayat ini Allah menutupnya dengan kalimat pertanyaan (*istifham*);

“...Inginakah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?” (QS. an-Nisa[4] 144)

Yang menunjukkan mengangkat kafir jadi pemimpinnya sama dengan manantang siksaan Allah SWT. Perkataan *سُلْطَانًا مُّبِينًا* pada ayat ini mengandung arti alasan yang nyata atau yang nampak. Bila mereka mengangkatnya utamanya beralasan mencari kekuatan, maka berarti muncul alasan yang nyata bagi Allah untuk menyiksanya. Maksudnya, perbuatan tersebut akan menjadi *hujjah* (alasan) bagi Allah untuk menjatuhkan azab-Nya.

وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوا لَهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Sekiranya mereka beriman kepada Allah, Nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu (orang-orang kafir) menjadi pemimpin, tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Maidah[5]: 81)

Dalam ayat ini Allah kembali memperingatkan hambanya agar tidak mengangkat wali dari golongan orang-orang kafir. Akan tetapi dalam ayat ini konteks wali yang disebutkan menggunakan kalimat *ittakhodzu* dalam bentuk fi'il madhi yang menunjukkan makna lampau. Ayat ini menegaskan bahwa menjalin persahabatan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Kafir sekaligus menerima kepemimpinan mereka adalah termasuk perbuatan fasik. Pada dasarnya orang-orang Yahudi itu tidak beriman kepada Allah, nabi dan kitab samawi. Karena tidak mungkin bisa bercampur antara iman kepada Allah Swt dengan menerima persahabatan dan kepemimpinan orang-orang Kafir.

Ayat ini merupakan kritikan terhadap orang-orang Yahudi dan mengatakan, mereka bukan saja tidak beriman kepada Nabi Muhammad Saw, kitab samawi dan al-Quran, namun mereka juga tidak beriman dengan sebenarnya terhadap kitab suci mereka sendiri yaitu Taurat. Bahkan amal perbuatan mereka bertentangan dengan kitab sucinya.

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah.” (QS. n-Nisa[4]: 89)

Ayat ini melazimkan tidak adanya kecintaan terhadap orang kafir, karena *wilayah* (loyalitas) adalah cabang dari *mahabbah* (kecintaan). Ayat ini juga melazimkan kita untuk membenci dan memusuhi mereka. Karena larangan terhadap sesuatu berarti perintah untuk melakukan kebalikannya. Dan perlakuan ini tidak berlaku jika mereka ikut hijrah. Jika mereka ikut hijrah, maka mereka diperlakukan sebagaimana kaum muslimin. Sebagaimana Nabi SAW memperlakukan orang-orang yang ikut hijrah bersama beliau sebagaimana perlakuan beliau terhadap orang Islam. Baik mereka yang benar-benar mu'min lahir batin, maupun yang hanya menampakan keimanan secara zhahir.

Imam Ahmad mengatakan, melalui sanad yang bersambung dari Abdullah ibnu Yazid dari Zaid ibnu Sabit, ayat ini turun berkenaan ketika Rasulullah Saw. berangkat menuju medan Perang Uhud, lalu di tengah jalan sebagian orang yang tadinya berangkat bersama beliau kembali lagi ke Madinah. Sahabat-sahabat Rasulullah Saw. dalam menanggapi mereka yang kembali itu ada dua pendapat: Suatu golongan berpendapat bahwa mereka harus dibunuh; sedangkan golongan yang lain mengatakan tidak boleh dibunuh, dengan alasan bahwa mereka masih orang-orang mukmin. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

“Maka mengapa kalian menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik.” (QS. an-Nisa[4]: 88) Maka Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya Madinah itu adalah Tayyibah, dan sesungguhnya Madinah dapat membersihkan kotoran, sebagaimana pandai besi dapat membersihkan kotoran (karat) besi.”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hadist ini juga diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dan Muslim.

Dari keterangan diatas, maka jelas sudah kita dilarang berhubungan dekat, bahkan sampai cinta dan senang dalam kehidupan sehari-hari apalagi menjadikan pemimpin. Orang yang hati mereka penyakit, yakni penyakit kemunafikan, selalu mendekati Yahudi dan Nasrani dan kaum kafir lainnya karena khawatir mendapat kesulitan bersama Rasulullah SAW. dan kaum mukmin. Mereka tidak mengerti bahwa Allah akan memberikan kemenangan kepada Rasul saw. dan kaum mukmin, atau keputusan lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil wali kalian, orang-orang yang membuat agama kalian jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kalian, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kalian betul-betul orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Maidah[5]: 57)

Ayat ini merupakan peringatan terhadap perbuatan mengambil wali (pemimpin) dari musuh-musuh Islam dan para pemeluknya, yaitu dari kalangan kaum Ahli Kitab dan kaum musyrik. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan syariat Islam yang suci lagi mencakup semua kebaikan dunia dan akhirat sebagai bulan-bulanan ejekan mereka. Mereka menduganya sebagai sejenis permainan menurut pandangan mereka yang rusak itu dan pemikiran mereka yang beku.

Huruf *min* pada lafaz *minal lazina uutuul kitaab* adalah *min jinsiyah* yaitu untuk menerangkan jenis yang artinya "yaitu". Perihalnya sama dengan apa yang terdapat di dalam QS. Al-Hajj [22]: 30<sup>33</sup>. Sebagian mufassir ada yang membaca *jar* lafaz *al-kuffar*

33

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ  
maka jauhilah oleh kalian barang yang najis, (yaitu) berhala-berhala tersebut.

karena di-'athaf'-kan kepada *minal lazina*. Sedangkan ulama tafsir lainnya membacanya dengan bacaan *nasab* karena berkedudukan menjadi *ma'mul*. Yakni janganlah kalian menjadikan Ahli Kitab dan orang-orang kafir sebagai wali kalian. Yang dimaksud dengan orang-orang kafir dalam ayat ini ialah orang-orang musyrik, seperti apa yang disebutkan di dalam *qiraah* Ibnu Mas'ud.

Asbabun nuzul ayat ini Menurut riwayat Ibnu Ishak 'an jama'ah dari Ibnu Abbas ia menceritakan: bahwa Rifa'ah bin Zaid bin Attabut dan Suwaid bin Harits keduanya adaah orang-orang munafik yang menyatakan dirinya beragama islam, sehingga banyak orang-orang yang berteman akrab dengan mereka, maka turunlah ayat ini.<sup>34</sup>

Keseluruhan ayat diatas diturunkan di Madinah. Di Madinah, ada empat kelompok masyarakat yang harus diatur, yakni: *Muhajirin* (imigran) yang bermigrasi dari Mekah ke Madinah; *Anshar* (penolong) yang berasal dari Madinah yang membantu Muhajirin; Munafik (munafik) yang berasal dari Madinah dan berpura-pura mendukung Muslim; dan Ahl al-Kitab (Ahli Kitab) yaitu orang-orang Yahudi dan Kristen, dengan kitab sucinya masing-masing. Pada fase ini dakwah Nabi adalah membangun tatanan masyarakat dan pembentukan umat, sampai dengan terbentuknya muslim yang eksis dan loyal.

Selanjutnya, jika ditinjau dari gaya bahasa keenam ayat diatas mengandung makna nahi (larangan), hal ini bisa dilihat dari surat Ali Imron: 28, an-Nisa: 89, 144,

---

<sup>34</sup> Depag RI, *Al qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Grafika) 6/470

al-Maidah:51, 57 yang menggunakan fi'il mudhari' dengan disertai huruf *laa nahi* yakni kalimat *laa yattakhidzu* yang menunjukkan larangan. Sedangkan pada surat al-Maidah: 81, makna nahi bisa dilihat dengan pensifatannya kepada perbuatan keburukan yakni fasiq.<sup>35</sup>

Sedangkan, jika dilihat menggunakan kacamata 'am dan khas, keenam kalimat *aulyaa* ini menunjukkan makna khas.<sup>36</sup> Karena penyandingan ayat-ayat tersebut terhadap lafal kafir, yahudi, dan nashrani yang berarti menunjukan pasti selain mukmin.

Sebagian pendapat mengatakan tentang ke-khasan kata *aulyaa* dalam ayat-ayat tersebut, yakni dengan membatasi makna *aulyaa* hanya pada makna *khashah* (orang khusus) atau *bithânah* (teman dekat). Menurut hemat penulis, ini adalah pembatasan atau pengkhususan tanpa didasarkan pada dalil (*takhshîsh bilâ mukhashshis*). Sebab, berdasarkan *mafihûm muwâfaqah* (penarikan makna implisit lebih besar cakupannya, daripada makna eksplisit), kata *aulyaa* dapat juga diartikan sebagai pemimpin (penguasa). Artinya, jika mengangkat orang kafir sebagai teman dekat saja sudah haram, apalagi mengangkat dia sebagai penguasa/pemimpin atas kaum Muslim. Begitulah difahami setiap lafal khas dalam al-qur'an, selama tidak ada dalil yang memalingkannya terhadap pengertian lain seperti makna majazi (metafora).

---

<sup>35</sup> Lihat, Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 189-190

<sup>36</sup> Dari segi bahasa, *khas* berarti tertentu dan khusus. Sedangkan dalam Istilah Ushul fikih, khas adalah yang menunjukkan satu makna tertentu. Makna tertentu tersebut bisa menunjukkan perorangan seperti Aisyah, atau menunjukkan satu jenis seperti perempuan atau menunjukkan bilangan seperti lima, tujuh, dua belas, sebuah masyarakat, sekumpulan, sekelompok, dsb.

Para ulama ushul fiqh sepakat bahwa lafal khas dalam nash syara', menunjuk kepada pengertiannya yang khas secara qoth'i (pasti) dan hukum yang dikandungnya bersifat qath'i selama tidak ada indikasi yang menunjukkan pengertian lain.<sup>37</sup>

Selanjutnya, lafaz *auliyaa* jika ditinjau dari segi mutlaq dan muqayyad. Ayat ini berbentuk *muthlaq*<sup>38</sup> karena tidak ada lafadz yang mengikatnya atau dibatasi sesuatu yang lain. Hukum yang datang dari ayat yang berbentuk *muthlaq*, harus diamalkan berdasarkan *kemuthlaq*-annya, dengan kebermaknaan kafir dalam ayat-ayat tersebut menjadi menyeluruh tanpa diberi batasan akan kekafirannya.<sup>39</sup>

## 2. Syaitan adalah pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman

Ketika Allah memerintah kepada para malaikat untuk bersujud pada Adam, semua malaikat bersujud kecuali Iblis. Semenjak itulah dimulai peperangan antara kebenaran dan kebatilan. Iblis bukanlah dari golongan malaikat, tapi mereka hidup bertahun-tahun berdampingan bersama malaikat. Beribadah bersama mereka, hingga pernah disebut burung meraknya para malaikat. Karena banyaknya ibadah mereka

---

<sup>37</sup> Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 205

<sup>38</sup> *Muthlaq* ialah lafazh yang memberi petunjuk terhadap satu atau beberapa satuan yang mencakup tanpa ikatan yang terpisah secara lafzhi.

<sup>39</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan dalam kitabnya *Kasyifah al-saja*, membagi Kafir dalam empat macam:

1. Kafir *inkar*; yakni orang yang tidak mengenal Allah sama sekali dan tidak mau mengakui-Nya.
2. Kafir *juhud*; yakni orang yang mengenal Allah dalam hatinya tetapi tidak mau mengakui/mengikrarkan dengan lidahnya, seperti kufurnya Iblis dan Yahudi.
3. Kafir *nifaq*; yakni orang yang mau berikrarkan dengan lisan namun tidak mempercayai-Nya dalam hatinya.
4. Kafir *'inad*; yakni orang yang mengenal Allah dalam hatinya, dan mengakui-Nya dengan lidahnya, namun tidak mau melaksanakan ajaran-Nya, seperti Abu Thalib. Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi, *Kasyifah al-Saja*, (Surabaya: Dar al-Ilmi, t.th.), h. 34-35.

kepada Allah. Karena itu, ketika malaikat mendapat perintah sujud kepada Nabi Adam, iblis pun termasuk didalam perintah itu.

Setan adalah para pasukan iblis yang bertugas menguasai jiwa seseorang, dia akan menjadi *wali* baginya. Setelah setan menjadi pemimpin bagi para pengikutinya, dia menggunakan manusia-manusia ini untuk menyesatkan saudaranya yang lain. Setan tidak akan berhenti sampai mereka menyesatkan mereka dengan kesesatan yang jauh sehingga mereka tidak bisa kembali lagi.

Al-Qur'an berulang kali menjelaskan bahwa setan adalah musuh manusia. Dia adalah musuh yang nyata. Selalu berusaha menghancurkan kehidupan anak Adam. Allah mengulanginya berkali-kali agar manusia sadar dan waspada untuk tidak mengikuti ajakannya. Karena para setan-setan inilah yang kelak akan menjadi pemimpin umat manusia di hari pembalasan.

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا  
سَوَاتِحَهُمَا ۗ إِنَّهُ يَرَآكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا  
يُؤْمِنُونَ

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-A'raf[7]: 27)

Dalam ayat ke-27 Surat al-A'raf ini, lafaz *auliyaa* berkedudukan sebagai *badal* dari kata *asy-syayathiin*, yang berarti Allah jelas sekali memberitahukan kepada manusia, bahwa syaitan adalah walinya orang-orang yang tidak beriman. Itulah

sebabnya, jika ada pemahaman dan amalan syirik, syaitan akan jadi teman rapatnya dan selalu menampakkan diri kepada mereka yang mengamalkan amalan syirik itu.

Ayat ini juga sebagai peringatan dan pembelajaran kepada Anak Adam atas peristiwa diusirnya Adam dan Hawa dari surga akibat melanggar larangan Allah. Mereka memakan buah dari pohon yang diharamkan Allah akibat terkena bujuk rayu Iblis dan setelah keduanya memakan buah dari pohon tersebut, maka nampaklah aurat keduanya. Dan iblislah penyebab utama yang membuat auratnya terbuka, padahal sebelumnya selalu dalam keadaan tertutup, sehingga dia sendiri tidak dapat melihatnya. Hal tersebut tiada lain terjadi karena terdorong oleh permusuhan yang sengit dalam diri iblis terhadap Adam.<sup>40</sup> Kisah ini difirmankan Allah dalam Surat al-A'raf ayat 19-22. Melalui peristiwa itu, maka Allah menurunkan pakaian sebagaimana firman Allah dalam ayat 26 surat al-A'raf, untuk menutupi aurat sehingga terjaga dari syahwat yang menuju kemaksiatan. Ssetelah peristiwa tersebut, Allah pun mengecam kepada Adam dan keturunannya agar tidak mengikuti Iblis, Syaitan dan keturunannya. Sebagaimana firman dalam surat al-Kahfi ayat 50:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ<sup>ط</sup>  
 أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.” (QS. al-Kahfi [18]: 50)

---

<sup>40</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Ibnu Katsir, terj.* Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir) 8/542

Lafaz *Fasajaduu illaa ibliisa kaana minal jinni* (Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin.) Maksudnya, kecuali iblis yang mengkhianati mereka. Iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Malaikat diciptakan dari cahaya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam Shahih Muslim.<sup>41</sup>

Kemudian diakhir ayat Allah mengecam dan mencela orang-orang yang mengikuti iblis dan mentaatinya: *afatat takhidzuunahu wa dzurriyyatahu auliyaa-a min duunii* (Patutkah kamu mengambil dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku.) Yakni, menjadikan iblis, syaitan dan keturunannya sebagai pemimpin dan pemberi petunjuk jalan kehidupan. Oleh karena itu, Dia pun berfirman: *bi'sa lidh-dhaalimiina badalan* (Sangat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim).

تَاٰلِهٖ لَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلٰى اُمَّمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَرَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمَالَهُمْ فَهٗوَ وِلِيُّهُمْ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

*Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih. (QS. An-Nahl[16]: 63)*

Di dalam ayat ini Allah SWT bersumpah atas nama-Nya bahwa Dia benar-benar telah mengutus beberapa utusan-Nya kepada umat-umat sebelum diutusnya Nabi Muhammad kepada umatnya. Para utusan itu mengajak kepada agama tauhid dan mengikhlaskan ibadat mereka kepada Allah SWT serta mendekatkan diri mereka kepada Allah. Akan tetapi umat-umat Rasul terdahulu itu telah terpesona dan tertipu

---

<sup>41</sup> “Dari `Aisyah, dari Rasulullah, beliau bersabda: “Para Malaikat itu diciptakan dari nur, dan iblis diciptakan dari nyala api, sedangkan Adam diciptakan seperti yang telah disifatkan kepada kalian.” ([Shahih Muslim](#) no. 2996)

oleh tipu daya setan sehingga mereka memandang baik perbuatan-perbuatan yang sebenarnya mengingkari ajaran wahyu. Itulah sebabnya pandangan nurani mereka berubah, yang semestinya mereka menilai wahyu yang disampaikan oleh Rasul-rasul itu sebagai bimbingan yang harus diikuti, ternyata mereka lebih memilih mendustakan wahyu yang disampaikan oleh Rasul serta menolak agama yang dibawa oleh para Rasul itu. Dengan demikian mereka telah terpesona oleh setan-setan bahkan mereka telah dikuasai oleh pengaruh setan-setan itu, padahal setan-setan itu tugasnya tidak lain terkecuali menyesatkan mereka dan menjauhkan mereka dari bimbingan wahyu.

Lafaz *fahuwa waliyyuhum* (maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu). Maksudnya, mereka berada di bawah siksaan dan tekanan, sedang syaitan-syaitan itu menjadi pemimpin mereka, padahal syaitan-syaitan itu tidak bisa menjadi penyelamat bagi mereka.

Maka pantas, apabila Allah pada akhir ayat mengancam mereka dengan siksaan yang pedih pada saat mereka dikumpulkan di hari Mahsyar dan diberi balasan di hari pembalasan, sebagaimana mestinya yaitu pada hari mereka merasakan penyesalan yang sedalam-dalamnya karena mereka telah mengetabui dengan seyakinyakinnya bahwa tipu daya setan-setan itu sedikitpun tidak memberikan pertolongan kepada mereka seperti yang mereka angan-angankan pada saat berada di dunia.

Ditinjau dari gaya bahasa ke tiga ayat diatas mengandung makna nahi (larangan), hal ini bisa dilihat pada surat al-a'raf: 27 dan surat al-kahfi: 50 yang pensifatannya kepada perbuatan keburukan orang yang melakukannya yakni

perbuatan zholim. Sedangkan dalam surat an-nahl: 63 makna nahi ditunjukkan pada ancaman untuk pelakunya dengan siksaan yang pedih.<sup>42</sup>

Sedangkan jika ditinjau dari segi 'am dan khas, ketiga lafāzh *wali* dan *aulyaa* dalam ayat tersebut menunjukkan makna khos. Karena penyandingan ayat-ayat tersebut terhadap lafal syaitan dan iblis yang berarti menunjukan musuh manusia sejak zaman nabi Adam. Lafadz *wali* dan *aulyaa* dalam ketiga ayat diatas berbentuk *muthlaq* karena tidak ada lafadz yang mengikatnya atau dibatasi sesuatu yang lain. Dari sini penulis menarik kesimpulan bahwa mengikuti syaitan adalah hal yang dilarang oleh Allah SWT, sebab mereka musuh manusia yang nyata. Dan merekalah yang akan menjadi pemimpin manusia di neraka kelak.

### **3. Orang-orang yang Beriman Adalah Penguasa Masjidil Haram**

Memakmurkan masjid adalah menetapinya untuk melaksanakan ibadah di dalamnya dalam rangka mencari keridhaan-Nya, misalnya shalat, berdzikir kepada Allah Ta'ala dan mempelajari ilmu agama. Juga termasuk maknanya adalah membangun masjid, menjaga dan memeliharanya.

Dan sebaik-baik masjid yang ada di muka bumi ini adalah dua masjid yang berada di dua kota suci dan paling dicintai oleh Allah *Ta'ala*, yaitu Mekkah dan Madinah. Masjidil haram dan Masjid Nabawi adalah dua masjid yang paling dirindukan oleh orang-orang yang beriman dan paling pantas untuk dimakmurkan dengan berbagai macam ibadah yang disyariatkan dalam Islam, seperti thawaf dan sa'i

---

<sup>42</sup> Lihat Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 189-190

ketika melaksanakan ibadah haji atau ‘umrah di Masjidil haram, melaksanakan shalat di kedua masjid tersebut, dan ibadah-ibadah agung lainnya.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu’anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda: “*Shalat di masjidku ini (Masjid Nabawi) lebih utama daripada seribu (kali) shalat di masjid lain kecuali Masjidil haram*”<sup>43</sup>. Dalam riwayat lain dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiallahu’anhu* ada tambahan: “... *Dan shalat di Masjidil haram lebih utama daripada seratus seribu (kali) shalat di masjid lain*”<sup>44</sup>.

Bahkan kerinduan untuk mengunjungi dan memakmurkan dua masjid mulia ini merupakan bukti benarnya iman yang ada di hati seorang hamba. Dan Allah memberikan kekuasaan penuh kepada orang-orang beriman untuk memakmurkan ke dua masjid terbaik ini. sebagaimana firman dalam QS. al-Anfaal[8]: 34:

وَمَا لَهُمْ إِلَّا يَعْذِبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ إِنَّ أَوْلِيَاءَهُ  
إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidilharam, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui” (QS. al-Anfaal[8]: 34)

Kata *auliya’* disebutkan setelah kata *masjid al-haram*, yang diartikan penguasaan terhadap masjid al-haram, karena perihal mereka orang-orang kafir menghalangi orang-orang yang beriman untuk melakukan shalat dan thawaf di Masjid

<sup>43</sup> Shahih Bukhari (1/398) dan Muslim (no. 1394)

<sup>44</sup> H.R Ahmad (3/343) dan Ibnu Majah (no. 1406), Hadist ini dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Bani.

al-haram, padahal orang-orang mukmin adalah orang yang berhak menguasai dengan melakukan ibadah di masjid al-haram. Karena inilah Allah SWT berfirman:

“... Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasainya, hanyalah orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Anfaal[8]: 34)

Maksudnya, mereka bukanlah pemilik Masjidil-haram, pemiliknya tidak lain adalah Nabi dan para sahabatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. at-Taubah[9]: 17-18.<sup>45</sup> Dalam ayat ini pula dijelaskan bahwa Allah tidak akan menurunkan azab kepada orang kafir Quraisy (lihat ayat 31-33), meskipun mereka sudah berhak diberi azab lantaran mereka telah menghalangi orang-orang mukmin memasuki Masjidil Haram untuk menunaikan ibadah haji. Ini adalah karena Nabi Muhammad saw. berada di antara mereka, dan masih ada orang-orang mukmin yang memohon ampun kepada Allah bersama Nabi Muhammad saw.

Asbabun nuzul ayat ini, menurut Ibnu Jarir dari sebuah hadis yang ia terima melalui Yazid bin Rauman dan Muhammad bin Qais, yang telah menceritakan, bahwa sebagian orang-orang musyrik Quraisy telah berkata kepada sebagian yang lainnya:

*"Muhammad sungguh adalah seseorang di antara kita yang dimuliakan oleh Allah. Ya Allah, jika benar (Alquran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih."*

---

<sup>45</sup> "Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang makmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. at-Taubah: 17-18)

Akan tetapi setelah sore harinya mereka merasa menyesal atas apa-apa yang telah mereka katakan itu, untuk itu maka mereka mengatakan seraya berdoa, "*Ya Allah, ampunan-Mu.*" Lalu Allah swt. menurunkan ayat ini.<sup>46</sup>

#### **D. Macam-Macam Istilah Pemimpin dalam Al-Qur'an**

Kata pemimpin dalam bahasa Arab sering digunakan dalam beberapa istilah, yaitu: 1. Wali 2. Khalifah 3. Imam 4. Ro'in 5. Amir

##### **1. Term Wali**

Kata *اولياء* *aulyaa* adalah bentuk jamak dari kata *ولي* *wali*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *waw*, *lam*, dan *ya'* yang makna dasarnya adalah dekat. Dalam Al-‘Ain oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (786 M) dikatakan : Wali : merupakan bentuk mashdar (bentuk kata benda dari kata kerja) dari *muwālah* (cinta) dan *wilāyah* (kecintaan) adalah mashdar dari *wali*. Dan *walā* (loyalitas, menolong, mengikuti)

Wali dalam Kamus Lisanul Arab memiliki arti *shiddiq* (teman), *maula fii diin* (pemimpin agama), *mahabbah* (kecintaan), *nushroh* (pertolongan) dan *ittiba* (mengikuti) dan *al-qurb / qurbah* (kedekatan). Dalam istilah modern, *al-wala* sering diartikan dengan “loyalitas atau kesetiaan” (Lisanul ‘Arab Juz 15 hal 411). Dari sinilah kemudian berkembang makna-makna baru seperti *pemimpin*, *penguasa*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, dan lain-lain.

---

<sup>46</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Ibnu Katsir, terj.* Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir) 9/63-65

Kata ini merupakan satu bentuk kedekatan kepada sesuatu yang menjadikan terangkat dan hilangnya batas antara yang mendekat dan yang didekati dalam tujuan kedekatan itu. Kalau tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, *auliyaa* adalah penolong-penolong, apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang *auliyaa* adalah ketertarikan jiwa, dan kalo dalam konteks ketaatan, *wali* adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapanannya.<sup>47</sup> Contoh dalam sejarah perkembangan pemerintahan Islam, kalimat *wali* terpakai untuk Gubernur wilayah yang besar, misalnya Amr bin al-Ash menjadi *wali* di Mesir, Muawiyah bin abu Sufyan sebelum menjadi khalifah pertama bani Umayyah adalah *wali* di negeri Syam.

## 2. Term Khalifah

Kata *khalifah* berasal dari akar kata *khalafa* yang berarti dibelakang. Makna khalifah menurut Ibrahim Anis dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Wasith* adalah orang yang datang setelah orang lain lalu menggantikan tempatnya (jaa`a ba'dahu fashaara makaanahu).

Dalam al-Qur'an terdapat perkataan *khalifah* dalam bentuk *mufrad*, disebut sebanyak dua kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah ayat 30 dan QS. Shad ayat 26. Kemudian dalam bentuk jamak terdapat dua kali, yaitu dalam perkataan *khala'if* yang disebut sebanyak empat kali, dalam QS. Al An'am ayat 165, QS. Yunus ayat 14,73,

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah;Pesan, Kesan,dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta,Vol. III, 2002, h.151

dan QS. Fatir ayat 39. Dan perkataan *khulafa'* disebut sebanyak tiga kali yaitu pada: QS. al-A'raf ayat 69, 74 dan QS. an-Naml ayat 62.

Khusus untuk kata khalifah, secara harfiah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu dibelakang. Disebut khalifah karena yang menggantikan selalu di belakang atau datang belakangan sesudah yang digantikan.<sup>48</sup> Istilah lain khalifah adalah seseorang yang dilantik sebagai ketua negara yang berotoritas dalam *mentadbir* urusan agama dan politik dunia secara adil. Dalam pandangan kaum muslimin, khalifah adalah kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia menggantikan Nabi saw.

Dalam al-Qur'an sendiri, kata khalifah disebut pada tiga konteks. *Pertama*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan khalifah diatas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.

*Kedua*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi khalifah yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas.

*Ketiga*, siapapun yang memegang kekuasaan dan menggunakan kekuasaan itu sesuai dengan norma-norma dan hukum-hukum Tuhan, maka dengan sendirinya ia menjadi khalifah. Melihat penggunaan kata khalifah dalam beberapa ayat tersebut,

---

<sup>48</sup> Sahabuddin, *Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007) Juz. III h. 829

dapat dipahami bahwa kata ini lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam mengelola wilayah kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya.

### 3. Term Imam

Kata *Imam* merupakan salah satu bentukan kata dari akar kata *amma-yaummu* yang berarti “pergi menuju, bermaksud kepada, dan menyengaja”. Menurut Dr. Ali as-Salus dalam bukunya *Imamah dan Khilafah Dalam Tinjauan Syar’i* menjelaskan bahwa “imam artinya pemimpin seperti ketua atau yang lainnya, baik dia memberikan petunjuk ataupun menyesatkan”. Sedangkan, Imamah adalah kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia yakni suatu khilafah yang diwarisi oleh Nabi.

Di dalam al-Qur’an kata imam disebutkan sebanyak tujuh kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah: 124, QS. al-Isra’:71, QS. al-Furqan: 74, QS. Yasin:12, QS. al-Ahqaf: 12, dan QS. al-Hijr: 79. Ibn Faris di dalam *Maqayis al-lughah* menyebutkan bahwa kata imam memiliki dua makna dasar, yaitu setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, seperti Rosulullah saw disebut sebagai imām alammah dan khalifah. Melihat pengertian diatas, juga dengan menggunakan term imām dalam perkara shalat memiliki banyak makna filosofi, di antaranya memiliki aspek spiritual, yakni kedekatan dengan Tuhan. Ibadah tersebut juga mengarah kepada makna jama’ah yang berarti seorang imam haruslah diikuti, sehingga term imam lebih dikonotasikan sebagai orang yang menempati kedudukan atau jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.

#### 4. Term Ra'in

Term *ar-Ra'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara binatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perlindungan dari bahaya. Namun dengan perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinya. Hal ini berarti bahwa ketika kata pemimpin disebut dengan term *ar-Rā'in* maka itu lebih dikonotasikan pada makna tugas dengan tanggung jawab pemimpin tersebut. Lebih jauh lagi, term *ri'ayah* yang merupakan salah satu bentukan dari akar kata رعى hanya ditemukan satu kali dalam al-Qur'an, yakni pada QS. al-Hadid ayat 27. Di dalam ayat tersebut, kata *ri'ayah* dihubungkan dengan kata ganti atau *dhamir* ها yang merujuk pada kata رهابانية.

Menurut al-Asfahani, kata ini berarti takut yang disertai dengan usaha memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti. Dengan demikian, seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut sehingga tugasnya dilakukan penuh hati-hati, disertai upaya untuk memperbaiki diri sendiri dan orang yang dipimpinya.<sup>49</sup>

#### 5. Term Amir

---

<sup>49</sup> Sahabuddin, *ensiklopedi al-qur'an; kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera hati, 2007), Juz III h. 829.

Kata *amir* merupakan bentuk *isim fi'il* dari akar kata *amara* yang berarti memerintahkan atau menguasai. Namun pada dasarnya kata *amara* memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan. Hanya saja bila merujuk ke al-Qur'an tidak pernah ditemukan di sana, yang ada hanya kata *Ulilamri* yang mengarah kepada makna pemimpin, meskipun para ulama berbeda pendapat tentang arti *ulilamri* tersebut. Ada yang menafsirkan dengan kepala negara, pemerintah dan ulama. Bahkan orang-orang syi'ah mengartikan *Ulilamri* dengan imam-imam mereka yang *ma'shum*.<sup>50</sup> Namun, sekalipun di dalam al-Qur'an tidak pernah ditemukan, ternyata kata *amir* itu sendiri sering digunakan dalam beberapa hadis. Misalnya saja, hadis riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah.<sup>51</sup>

Dalam hadis itu dikatakan bahwa *ulilamri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mengurus kepentingan rakyat, maka ia bukan pemimpin.

---

<sup>50</sup> H. A. Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Umad dalam Rambu Rambu Syariah*, Kencana, Bogor, 2003, h. 91-92.

<sup>51</sup> *Sahih al-Bukhari*, No. 7137.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari bahasan tentang makna *wali* dan *auliyaa* dalam al-qur'an melalui pendekatan tafsir tematik yang sederhana ini, dapat diambil beberapa kesimpulan yang merupakan main point dalam kajian ini, yakni sebagai berikut:

Kata *wali* dan *auliyaa* terdapat di dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya berjumlah 86 kata, yang termuat dalam 84 ayat dari 30 surah. Dalam al-Qur'an kata *walî* dalam bentuk tunggal (mufrod) baik berdiri sendiri maupun dinisbahkan kepada personal (dhomir) pertama, kedua atau ketiga, tunggal atau jamak, terulang sebanyak 44 kali. Sedang dalam bentuk jamaknya (*auliyâ'*) terulang sebanyak 42 kali; 34 kali di antaranya berdiri sendiri tanpa penisbahan kepada apa pun.

Kata *wali* dan *auliyaa* memiliki makna dasar *al-qurb* (dekat), dan memiliki makna relasional yang banyak tergantung konteks di mana kata tersebut digunakan, di antaranya yaitu penolong, pelindung, teman setia, anak, pemimpin, penguasa, kekasih, saudara seagama, ahli waris, orang yang bertakwa, yang semuanya tidak lepas dari makna dasarnya yaitu dekat. Dalam masalah hubungan sosial (*hablum minan naas*) Allah lebih banyak menggunakan lafaz *auliyaa*, daripada lafaz *wali*. Sedangkan kata

wali dan auliyaa yang berbicara tentang kepemimpinan terdapat pada 10 ayat, yaitu: *Surat al-a'raf: 27, an-nahl: 63, Al-kahfi: 50, Ali Imran: 28, An-nisa: 89, 144, al-Maidah: 51, 57, 81, dan al-Anfal: 34.*

Makna wali dan auliyaa dalam perspektif al-qur'an yang membahas tentang kepemimpinan dapat dibagi dalam 3 macam. *Pertama*, larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. *Kedua*, syaitan adalah pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman diakhirat kelak. *Ketiga*, orang-orang mukmin adalah penguasa Masjidil Haram. Orang-orang beriman adalah yang paling pantas untuk memakmurkan Masjidil Haram dengan berbagai macam ibadah yang disyariatkan dalam Islam, seperti thawaf dan sa'i ketika melaksanakan ibadah haji atau 'umrah di Masjidil haram, dan melaksanakan shalat di masjid tersebut.

## **B. Saran**

Setelah membahas secara panjang lebar "*Wali dan Auliyaa dalam perspektif al-Qur'an*", saran yang dapat penulis sampaikan adalah: Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang belum terklasifikasikan. Maka, kajian-kajian tematik seperti ini perlu dilakukan lebih luas lagi, agar ummat dapat lebih memahami konsep konsep yang ada di al-qur'an secara utuh.

Demikian apa yang telah penulis paparkan, dan penulis berharap agar pembahasan ini dapat berkembang sehingga masyarakat lebih mengenal apa itu *wali* dan *auliyaa* yang disebutkan dalam al-qur'an karena kenyataan yang penulis temukan masih banyak subtema *wali* dan *auliyaa* yang masih bisa di kaji lebih dalam lagi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Manna al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* terj. Aunur Rofiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010)
- Harapandi Dahri, *Wali dan Keramat dalam Islam*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007)
- Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan Baina Awliyaa'ir Rohman wa Awliyaa'isy Syaithan*, Terj. Umar Mujtahid, Lc (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014)
- Ismatilah, Hasyim- Ahmad Faqih, M. Maimun, *Makna Wali dan Auliya Dalam Al-qur'an* (Diya al-afkar Vol. 4 no. 02 Desember 2016)
- Muhammad Chirzin, *Permata Al-qur'an* (Yogyakarta: Qirtaz, 2003)
- Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik*, (UIN-Maliki Press, 2013)
- Abdul Hasan Rauf, dkk. *Kamus Bahasa Melayu-Bahasa Arab; Bahasa Arab-Bahasa Melayu* Cet.IV, (Selangor: Penerbit Fajar Bakti, 2006)
- Musthofa Al-Khin, dkk. *Kitab Fiqh Mazhab Syafi'i*, Terj. Azizi Ismail dan M. Asri Hasim (Kuala Lumpur: Putaka Salam, 2002)
- Amin Suma, *Hukum Islam di Dunia Islam*, ed. Revisi 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Peuno Daly, *Hukum Perkawinan Islam Suatu Studi Perbandingan dalam Kalangan Ahlussunah dan Negara-Negara Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Nur Mufid, *Bedah Al Ahkamus Sulthaniyah Al-marwadi*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2000)

Imam Al Marwadi, *Al Ahkamus Sulthaniyahwal Wilaayaatud Diiniyyah*, terj. Abdul Hayyie al Khatami, (Jakarta: Gema Insani 2000)

Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Solo: Tiga Serangkai, 2013)

Depag RI, *Al qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Grafika)

Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009)

Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Ibnu Katsir*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2009)

Sahabuddin, *Ensklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)

Ali Abd ar-Raziq, *Islam Dasar-Dasar Pemerintahan Kajian Khafah dan Pemerintahan dalam Islam*, Terj. M. Zaid Su'di, (Yogyakarta: Jendela, 2002).

Sahabuddin, *ensklopedi al-qur'an; kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera hati, 2007)

H. A. Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Umaddalam Rambu Rambu Syariah*,( Bogor: Kencana, 2003)

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah;Pesan, Kesan,dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)